



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
MENYUSUN TEKS DISKUSI BERMUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK KELAS VIII**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Muzdalifah

NIM : 2101411036

Pogram Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

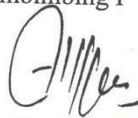
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2016

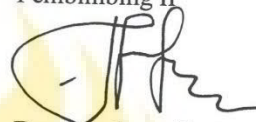
Pembimbing I



Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

NIP 197001091994032001

Pembimbing II



Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196510081993031002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 13 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Sekretaris

Dr. Haryadi, M.Pd.

NIP 196710051993031003

Penguji I

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

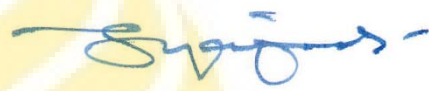
NIP 196510081993031002

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Ida Zulaecha, M.Hum.

NIP 197001091994032001

Penguji III/Pembimbing I



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

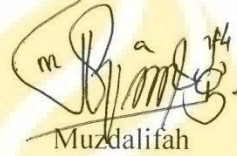
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti,



Muzdalifah

NIM 2101411036



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. *Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah:6)*
2. *Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruqutni)*
3. *Keridhoan Allah itu terletak pada keridhoan orang tua dan murka Allah itu terletak pada murka orang tua (HR. At-Tirmidzi)*
4. *Karakter tidak dapat diwariskan. Orang membangunnya hari demi hari dengan cara berpikir dan bertindak (Helen Gahagan Douglas)*
5. *Anak burung akan terus belajar mengepakkan sayap sebelum ia mampu terbang tinggi di angkasa. Laksana itu pula hidupku, selalu belajar sebelum mampu berkiprah dengan ilmu yang kumiliki hingga ia (ilmu) mampu menerbangkanku ke setiap penjuru bumi untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Ilahi (Muzdalifah)*



Persembahan :

Ibu, Bapak, empat keluarga kakakku, dan almamaterku

SARI

Muzdalifah. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. dan Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata Kunci: bahan ajar, teks diskusi, pendidikan karakter.

Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII pada Kurikulum 2013 adalah menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyusun teks diskusi untuk peserta didik kelas VIII memerlukan bahan ajar. Permasalahannya adalah bahan ajar yang berkaitan dengan menyusun teks diskusi belum banyak beredar dan belum memenuhi kebutuhan peserta didik karena beberapa bahan ajar hanya mengulas sebagian kecil atau bahkan dijelaskan secara tersirat dari isi buku. Oleh karena itu, perlu disusun bahan ajar yang mampu memenuhi kebutuhan perluasan pengetahuan peserta didik.

Pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Karakter dan kompetensi merupakan dua aspek penting yang menjadi basis dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Begitu pula dengan bahan ajar menyusun teks diskusi ini pun disusun dengan memuat pendidikan karakter. Penelitian ini berusaha memecahkan beberapa masalah yang ada, di antaranya (1) bagaimanakah kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru dan peserta didik kelas VIII; (2) bagaimanakah karakteristik bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII; dan (3) bagaimanakah bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru dan peserta didik kelas VIII; (2) mengidentifikasi karakteristik pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII; dan (3) memaparkan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.

Penelitian ini menggunakan desain *research and development* (R&D) yang dilakukan dengan lima tahap, yaitu (1) survei pendahuluan, (2) awal pengembangan produk, (3) desain produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik, guru, dan dosen ahli. Instrumen penelitian meliputi panduan pengamatan bahan ajar, angket kebutuhan, panduan wawancara, dan lembar uji validasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menemukan beberapa hal, yaitu (1) analisis kebutuhan terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII, peserta didik dan guru membutuhkan bahan ajar tersebut. Peserta didik dan guru berharap bahan ajar tersebut dibuat dengan mengembangkan kompetensi menyusun teks diskusi berkelompok secara lisan dan menyusun teks diskusi

mandiri secara tulisan, contoh teks diskusi diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter jujur, kerja keras, dan kreatif, penyertaan fitur-fitur yang menarik dan dilengkapi dengan penilaian sikap, gaya penulisan menggunakan bahasa Indonesia baku, dan disusun dalam ukuran A5 dengan pewarnaan ilustrasi yang berwarna-warni; (2) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar berdasarkan karakteristik bahan ajar meliputi prinsip kecukupan, relevansi, kemudahan, integratif, kelengkapan, kebermanfaatan, autentik, sistematis, kesesuaian, keterbacaan, kemenarikan, dan kepraktisan; (3) bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII disusun dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan prinsip pengembangan bahan ajar. Prototipe awal bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi empat aspek, yaitu aspek isi/materi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Penilaian hasil prototipe terhadap bahan ajar meliputi empat aspek, yaitu aspek isi/materi memperoleh nilai 83,9; aspek kebahasaan memperoleh nilai 80; aspek penyajian memperoleh nilai 83,2; dan aspek kegrafikaan memperoleh nilai 79,5. Nilai rata-rata pada keempat aspek, yaitu 81,65 dengan kategori baik. Berdasarkan saran perbaikan dari guru dan ahli, dilakukan perbaikan pada delapan aspek, yaitu kesesuaian dengan KI dan KD, manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan peserta didik, pemilihan contoh teks diskusi, keterbacaan bahan ajar, kejelasan informasi yang disajikan, interaktivitas (stimulus dan respon), fitur kolom ringkasan, ketepatan bentuk evaluasi, dan sampul buku.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu (1) peserta didik dan guru diharapkan menggunakan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter karena bahan ajar tersebut berkualitas baik; (2) peserta didik hendaknya dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam bahan ajar secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik; dan (3) peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII sehingga bahan ajar yang disusun dapat lebih sempurna dan dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran menyusun teks diskusi. Selain nilai jujur, kerja keras, dan kreatif peneliti lain juga dapat menambah nilai karakter yang dikembangkan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII agar lebih lengkap.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII” dapat berjalan lancar. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta dosen pembimbing. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I, Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., dan Dosen Pembimbing II, Dr. Bambang Hartono, M. Hum., yang telah berkenan meluangkan waktu untuk mencurahkan ilmu dan pengalaman, serta memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Menteri Pendidikan Nasional serta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi sehingga peneliti mampu merajut mimpi untuk dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penyusunan skripsi;
4. Drs. Wagiran, M.Hum. dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk membaca, mengoreksi, serta memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan produk penelitian;
5. segenap jajaran dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat;

6. Kepala SMP Negeri 2 Kudus, SMP Muhammadiyah 1 Kudus, dan SMP Masehi Kudus yang telah memberikan izin pada peneliti untuk melakukan penelitian;
7. Bapak Supangat, S.Pd. dari SMP Negeri 2 Kudus, Ibu Siti Trisno Wati, S.Pd. dari SMP Muhammadiyah 1 Kudus, dan Ibu Endah Andayani, S.Pd. dari SMP Masehi Kudus serta peserta didik dari masing-masing sekolah yang bersedia memenuhi seluruh prosedur penelitian dan memberi pengalaman yang berharga bagi peneliti;
8. kedua orang tuaku, Ali Achmadi dan Naimah, yang telah sabar dan ikhlas berkorban, mencurahkan waktu untuk mendidik, memotivasi, dan mengalunkan doa di setiap sujud pada-Nya dengan sepenuh hati tanpa mengenal waktu dan rasa lelah;
9. Mbar Utomo dan Siti Munawaroh yang menjadi pengobar semangat hidup dan sumber inspirasi; dan
10. sahabat-sahabatku, Sari, Pipit, Zahro, Via, Osie, Husna, dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas dengan kebaikan yang berlipat. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kerangka Teoretis	28
2.2.1 Hakikat Bahan Ajar	29
2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	29
2.2.1.2 Jenis-jenis Bahan Ajar	30
2.2.1.3 Struktur Bahan Ajar Cetak	34
2.2.1.4 Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar	36
2.2.1.5 Langkah-langkah Penyusunan Bahan Ajar	38
2.2.2 Hakikat Menyusun Teks Diskusi	46
2.2.2.1 Pengertian Teks Diskusi	46
2.2.2.2 Struktur Teks Diskusi	49
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi	52
2.2.2.4 Menyusun Teks Diskusi	58
2.2.3 Hakikat Pendidikan Karakter	60
2.2.3.1 Pengertian Karakter	61
2.2.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter	62
2.2.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter	65
2.2.3.4 Landasan Pendidikan Karakter	65
2.2.3.5 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter	67
2.2.4 Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	69
2.3 Kerangka Berpikir	70

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	72
3.2 Subjek Penelitian	74
3.3 Sumber Data Penelitian	75
3.4 Variabel Penelitian	76
3.5 Instrumen Penelitian	79
3.5.1 Panduan Pengamatan Bahan Ajar	80
3.5.2 Angket Kebutuhan	82
3.5.3 Panduan Wawancara	85
3.5.4 Lembar Uji Validasi	87
3.6 Teknik Pengumpulan Data	90
3.7 Teknik Analisis Data	90
3.7.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar	91
3.7.2 Teknik Analisis Data Uji Validasi Bahan Ajar	92
3.8 Perencanaan Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	92
3.8.1 Konsep	92
3.8.2 Rancangan (<i>Design</i>)	93

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	96
4.1.1 Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	96
4.1.2 Karakteristik Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	196
4.1.3 Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	209

4.2 Pembahasan	262
4.2.1 Perbandingan Hasil Analisis Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	262
4.2.2 Perbandingan Profil Buku sebelum dan sesudah Validasi	265
4.2.3 Keunggulan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	293
4.2.4 Kelemahan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	294
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	298
5.2 Saran	301
 DAFTAR PUSTAKA	 302
LAMPIRAN	305



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Struktur Bahan Ajar Cetak	36
Tabel 2.2 Kategori Warna Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi	58
Tabel 2.3 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	60
Tabel 3.1 Gambaran Umum Instrumen Penelitian	80
Tabel 3.2 Panduan Pengamatan Bahan Ajar	80
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru dan Peserta Didik terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	82
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara kepada Peserta Didik	86
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara kepada Guru	86
Tabel 3.6 Kisi-kisi Lembar Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli dan Guru terhadap Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII.....	88
Tabel 3.7 Kategori dan Rentang Skor Uji Validasi Ahli	89
Tabel 4.1 Ketersediaan Bahan Ajar di Sekolah	98
Tabel 4.2 Penggunaan Bahan Ajar secara Maksimal	99
Tabel 4.3 Langkah yang Ditempuh Jika Kondisi Bahan Ajar Belum Memadai	100
Tabel 4.4 Penyajian Materi Bahan Ajar	101
Tabel 4.5 Contoh-contoh Teks Diskusi	101
Tabel 4.6 Latihan-latihan Soal	102
Tabel 4.7 Kekurangan Materi Bahan Ajar	103
Tabel 4.8 Rincian Materi	104

Tabel 4.9 Cara Penyajian Materi	105
Tabel 4.10 Urutan Penyajian Materi	106
Tabel 4.11 Penggunaan Bahasa dalam Bahan Ajar	106
Tabel 4.12 Penggunaan Jenis dan Ukuran Huruf dalam Bahan Ajar	107
Tabel 4.13 Pemilihan Kata dalam Bahan Ajar	108
Tabel 4.14 Kondisi Kulit/ <i>Cover</i> Bahan Ajar	109
Tabel 4.15 Penggunaan Ilustrasi/ <i>Gambar</i>	109
Tabel 4.16 Buku Sumber Belajar yang Digunakan	110
Tabel 4.17 Penyusunan Bahan Ajar	111
Tabel 4.18 Karakteristik Bahan Ajar yang Diinginkan	112
Tabel 4.19 Kebutuhan Penyusunan Bahan Ajar	113
Tabel 4.20 Materi Bahan Ajar	114
Tabel 4.21 Kompetensi yang Dikembangkan	115
Tabel 4.22 Cakupan Materi Teks Diskusi	116
Tabel 4.23 Pemaparan Langkah-langkah Menyusun Teks Diskusi	118
Tabel 4.24 Bentuk Uraian Materi	119
Tabel 4.25 Latihan Menyusun Teks Diskusi	120
Tabel 4.26 Nilai-nilai Karakter dalam Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	121
Tabel 4.27 Pemilihan Contoh Teks Diskusi	124
Tabel 4.28 Sajian Bahan Ajar	125
Tabel 4.29 Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	126
Tabel 4.30 Pencantuman Peta Konsep	127
Tabel 4.31 Informasi Tambahan	127
Tabel 4.32 Kolom Ringkasan	128

Tabel 4.33 Kisah Berkaitan dengan Nilai Karakter	129
Tabel 4.34 Pencantuman Kata atau Kalimat Inspiratif	130
Tabel 4.35 Evaluasi	131
Tabel 4.36 Gaya Penulisan	132
Tabel 4.37 Simbol dan Penomoran	133
Tabel 4.38 Judul Bahan Ajar	135
Tabel 4.39 Penataan Penulisan Judul	136
Tabel 4.40 Penataan Halaman Awal/Sampul	137
Tabel 4.41 Letak Pencantuman Nama Penulis	137
Tabel 4.42 Jenis Kertas Kulit	138
Tabel 4.43 Ukuran Bahan Ajar	139
Tabel 4.44 Jumlah Halaman Bahan Ajar	139
Tabel 4.45 Jenis Huruf	140
Tabel 4.46 Ukuran Huruf	140
Tabel 4.47 Jenis Kertas	141
Tabel 4.48 Pewarnaan Ilustrasi	142
Tabel 4.49 Letak Ilustrasi Gambar	142
Tabel 4.50 Letak Penomoran Halaman	143
Tabel 4.51 Ketersediaan Bahan Ajar di Sekolah	145
Tabel 4.52 Ketersediaan Bahan Ajar Khusus Keterampilan Menyusun Teks Diskusi	145
Tabel 4.53 Penggunaan Bahan Ajar secara Maksimal	146
Tabel 4.54 Kemudahan Pemahaman Terhadap Bahan Ajar	147
Tabel 4.55 Pengembangan Bahan Ajar secara Mandiri	148
Tabel 4.56 Kekurangan Bahan Ajar yang Ada	148

Tabel 4.57 Kualitas Bahan Ajar yang Ada	149
Tabel 4.58 Langkah yang Ditempuh Jika Kondisi Bahan Ajar Belum Memadai	150
Tabel 4.59 Materi Bahan Ajar	151
Tabel 4.60 Contoh-contoh Teks Diskusi	151
Tabel 4.61 Latihan-latihan Soal	152
Tabel 4.62 Rincian Materi	153
Tabel 4.63 Cara Penyajian Materi	154
Tabel 4.64 Urutan Penyajian Materi	154
Tabel 4.65 Penggunaan Bahasa dalam Bahan Ajar	155
Tabel 4.66 Penggunaan Kalimat Efektif	156
Tabel 4.67 Penggunaan Jenis dan Ukuran Huruf dalam Bahan Ajar	156
Tabel 4.68 Pemilihan Kata dalam Bahan Ajar	157
Tabel 4.69 Kondisi Kulit/ <i>Cover</i> Bahan Ajar	158
Tabel 4.70 Penggunaan Ilustrasi/Gambar	158
Tabel 4.71 Sumber Bahan Ajar yang Digunakan	159
Tabel 4.72 Buku Sumber Belajar yang Digunakan	160
Tabel 4.73 Penyusunan Bahan Ajar	161
Tabel 4.74 Karakteristik Bahan Ajar yang Diinginkan	162
Tabel 4.75 Kebutuhan Penyusunan Bahan Ajar	162
Tabel 4.76 Materi Bahan Ajar	163
Tabel 4.77 Alokasi Waktu	164
Tabel 4.78 Penyusunan RPP	165
Tabel 4.79 Sumber Teks Diskusi	166
Tabel 4.80 Jumlah Teks Diskusi	166

Tabel 4.81 Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	167
Tabel 4.82 Tanggapan Peserta Didik terhadap Hasil Pekerjaan Peserta Didik Lain	168
Tabel 4.83 Kompetensi yang Dikembangkan	169
Tabel 4.84 Cakupan Materi Teks Diskusi	170
Tabel 4.85 Pemaparan Langkah-langkah Menyusun Teks Diskusi	171
Tabel 4.86 Bentuk Uraian Materi	172
Tabel 4.87 Latihan Menyusun Teks Diskusi	173
Tabel 4.88 Nilai-nilai Karakter	174
Tabel 4.89 Pemilihan Contoh Teks Diskusi	175
Tabel 4.90 Sajian Bahan Ajar	177
Tabel 4.91 Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	177
Tabel 4.92 Pencantuman Peta Konsep	178
Tabel 4.93 Informasi Tambahan	178
Tabel 4.94 Kolom Ringkasan	179
Tabel 4.95 Kisah Berkaitan dengan Nilai Karakter	180
Tabel 4.96 Pencantuman Kata atau Kalimat Inspiratif	180
Tabel 4.97 Penilaian Sikap	181
Tabel 4.98 Pemahaman Istilah-istilah Sulit	182
Tabel 4.99 Evaluasi	182
Tabel 4.100 Sistematika Penulisan Bahan Ajar	183
Tabel 4.101 Gaya Penulisan	185
Tabel 4.102 Simbol dan Penomoran	186
Tabel 4.103 Judul Bahan Ajar	187
Tabel 4.104 Penataan Penulisan Judul	188

Tabel 4.105 Penataan Halaman Awal/Sampul	189
Tabel 4.106 Letak Pencantuman Nama Penulis	189
Tabel 4.107 Jenis Kertas Kulit	190
Tabel 4.108 Ukuran Bahan Ajar	191
Tabel 4.109 Jumlah Halaman Bahan Ajar	191
Tabel 4.110 Jenis Huruf	192
Tabel 4.111 Ukuran Huruf	193
Tabel 4.112 Jenis Kertas	193
Tabel 4.113 Pewarnaan Ilustrasi	194
Tabel 4.114 Letak Ilustrasi Gambar	195
Tabel 4.115 Letak Penomoran Halaman	195
Tabel 4.116 Penilaian pada Aspek Kelayakan Isi/Materi	232
Tabel 4.117 Penilaian pada Aspek Kelayakan Kebahasaan	234
Tabel 4.118 Penilaian pada Aspek Kelayakan Penyajian	235
Tabel 4.119 Penilaian pada Aspek Kelayakan Kegrafikaan	237
Tabel 4.120 Rekapitulasi Hasil Uji Validasi Ahli dan Pengguna	239
Tabel 4.121 Perbandingan Hasil Analisis Kebutuhan dan Hasil Uji Validasi	262
Tabel 4.122 Perbandingan Profil Buku sebelum dan sesudah Validasi	266

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Contoh Penyusunan Peta Bahan Ajar	43
Bagan 2.2 Struktur Teks Diskusi	49
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian	71
Bagan 3.1 Langkah-langkah Penelitian	73



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Contoh Teks Diskusi	49
Gambar 2.2 Contoh Pembagian Struktur Teks Diskusi	52
Gambar 2.3 Contoh Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi.....	58
Gambar 4.1 Profil Tujuan Penyusunan Teks Diskusi	210
Gambar 4.2 Profil Pengertian Teks Diskusi.....	211
Gambar 4.3 Profil Struktur Teks Diskusi	212
Gambar 4.4 Profil Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi	212
Gambar 4.5 Profil Langkah-langkah Menyusun Teks Diskusi Berkelompok secara Lisan	213
Gambar 4.6 Profil Langkah-langkah Menyusun Teks Diskusi Mandiri secara Tulisan	215
Gambar 4.7 Profil Nilai-nilai Karakter	217
Gambar 4.8 Profil Contoh Teks Diskusi	218
Gambar 4.9 Profil Sajian Bahan Ajar	219
Gambar 4.10 Profil Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar	220
Gambar 4.11 Profil Peta Konsep	220
Gambar 4.12 Profil Informasi Tambahan	221
Gambar 4.13 Profil Kolom Ringkasan.....	222
Gambar 4.14 Profil Refleksi Diri	222
Gambar 4.15 Profil Kisah	223
Gambar 4.16 Profil Kolom Inspiratif.....	224
Gambar 4.17 Profil Penilaian Sikap.....	224
Gambar 4.18 Profil Pengembangan Nilai Karakter	225

Gambar 4.19 Profil Evaluasi	226
Gambar 4.20 Profil Glosarium	226
Gambar 4.21 Profil Gaya Penulisan	227
Gambar 4.22 Profil Simbol dan Penomoran	227
Gambar 4.23 Profil Judul	228
Gambar 4.24 Profil Jenis dan Ukuran Huruf	229
Gambar 4.25 Profil Pewarnaan Ilustrasi	229
Gambar 4.26 Profil Letak Ilustrasi Gambar	230
Gambar 4.27 Profil Letak Penomoran Halaman	230
Gambar 4.28 Hasil Perbaikan Bagian <i>Membangun Konteks</i> pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	241
Gambar 4.29 Hasil Perbaikan Bacaan pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	243
Gambar 4.30 Hasil Perbaikan Bagian <i>Membangun Konteks</i> pada Bab I	244
Gambar 4.31 Hasil Perbaikan Bagian <i>Membangun Konteks</i> pada Bab II	246
Gambar 4.32 Hasil Perbaikan Bagian <i>Membangun Konteks</i> pada Bab III	247
Gambar 4.33 Hasil Perbaikan Bagian <i>Tahukah Kamu?</i> pada Bab I	249
Gambar 4.34 Hasil Perbaikan Topik Penyusunan Teks Diskusi pada Bab II	251
Gambar 4.35 Hasil Perbaikan Topik Penyusunan Teks Diskusi pada Bab III	253
Gambar 4.36 Hasil Perbaikan Kolom Inspiratif pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	254
Gambar 4.37 Hasil Perbaikan Bagian Materi pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	255

Gambar 4.38 Hasil Perbaikan Kesalahan Penulisan pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	256
Gambar 4.39 Hasil Perbaikan Bagian <i>Refleksi Diri</i> pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	257
Gambar 4.40 Hasil Perbaikan Bagian <i>Rangkuman</i> pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	258
Gambar 4.41 Hasil Perbaikan Evaluasi pada Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	260
Gambar 4.42 Sampul Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	261



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Pengamatan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi untuk Kelas VIII	305
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Peserta Didik	311
Lampiran 3 Angket Kebutuhan Guru	344
Lampiran 4 Uji Validasi Ahli terhadap Prototipe Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	386
Lampiran 5 Uji Validasi Guru terhadap Prototipe Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	408
Lampiran 6 Tabulasi Analisis Kebutuhan Peserta Didik dan Guru terhadap Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	441
Lampiran 7 Matriks Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	453
Lampiran 8 Kisi-kisi Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	462
Lampiran 9 Kebaruan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	467
Lampiran 10 Tabulasi Penilaian Ahli dan Pengguna terhadap Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	473
Lampiran 11 Produk Final Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII	475
Lampiran 12 Surat-surat Penelitian	487
Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus UKDBI	499
Lampiran 14 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi	500

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Wiratno 2013:10). Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII adalah menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran menyusun teks diskusi bertujuan agar peserta didik terampil mengemukakan gagasan, ide, pikiran, dan pendapatnya terhadap suatu hal disertai dengan fakta-fakta sebagai bukti pendukung sehingga gagasan tersebut dapat diterima bahkan mampu mempengaruhi pembaca. Kemampuan menyusun teks diskusi dapat dimanfaatkan peserta didik untuk meningkatkan ketajaman berpikir dan melatih kemampuan berbahasa dalam mengemukakan pendapat di muka umum. Keterampilan menyusun teks diskusi juga bermanfaat bagi pengembangan diri peserta didik dalam mengkritisi bahkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, keterampilan menyusun teks diskusi dibutuhkan oleh peserta didik.

Salah satu komponen kegiatan pembelajaran yang mempunyai peran penting dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar. Peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi tertentu secara runtut dan

sistematis sehingga mampu menguasai kompetensi dengan baik melalui bahan ajar.

Proses pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar berupa buku pendamping. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid 2009:173). Pembelajaran menyusun teks diskusi untuk peserta didik kelas VIII juga memerlukan bahan ajar. Bahan ajar menyusun teks diskusi diperlukan karena adanya kebutuhan dari guru dan peserta didik. Kebutuhan tersebut terlihat dari beberapa hal, di antaranya, yaitu guru mengalami kesulitan saat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi menyusun teks diskusi dan masih kurangnya bahan ajar yang berkaitan dengan menyusun teks diskusi karena materi tersebut tergolong baru dalam Kurikulum 2013.

Pemerintah telah menerbitkan buku guru dan buku siswa untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013. Meskipun demikian, keberadaan bahan ajar pendamping lain masih diperlukan karena buku terbitan pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan guru terhadap materi pembelajaran. Buku sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari serta diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan (Depdiknas 2006:4).

Permasalahan yang muncul, yaitu bahan ajar yang berkaitan dengan menyusun teks diskusi belum banyak beredar. Beberapa bahan ajar hanya mengulas sebagian kecil atau bahkan dijelaskan secara tersirat dari isi buku.

Berikut disajikan beberapa contoh bahan ajar yang berkaitan dengan menyusun teks diskusi.

Berdasarkan pengamatan terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi yang terdapat dalam buku siswa Kurikulum 2013 *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII* (Kemendikbud 2014a), materi belum tertata secara sistematis. Hal ini dapat dilihat dari jabaran materi pada kegiatan 1, 2, dan 3 yang tidak disesuaikan dengan tingkatan dari mudah ke tingkat yang sulit. Cakupan materi pada buku siswa tidak mencantumkan kompetensi dasar *mengklasifikasi teks diskusi*. Di bagian awal yang bertujuan untuk membangun konteks peserta didik terhadap teks diskusi, peserta didik tidak dipancing untuk menemukan hakikat teks diskusi. Pertanyaan pembangun konteks lebih banyak mengacu pada kegiatan diskusi, bukan teks diskusi. Penggunaan istilah baru seperti *kohesi leksikal* dan *kohesi gramatikal* tanpa ada penjelasan yang memadai serta tidak ada pokok-pokok materi yang jelas mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami teks yang diajarkan. Penggunaan ilustrasi yang masih kurang mengakibatkan peserta didik cepat bosan. Slamet (dalam Hartono 2012:84) menyatakan bahwa teks merujuk pada ragam bahasa lisan dan tulis. Akan tetapi, dalam buku siswa kompetensi menyajikan teks diskusi secara lisan kurang begitu menonjol dalam materi maupun penugasan dibandingkan dengan kompetensi menyusun teks diskusi secara tulis.

Selain buku siswa, bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah adalah buku guru *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* (Kemendikbud 2014b). Metode serta langkah-langkah atau petunjuk mengajarkan materi kepada peserta didik

sudah tercantum dalam buku guru. Media pembelajaran yang digunakan berupa foto, gambar, dan film. Akan tetapi, materi yang terdapat dalam buku siswa lebih lengkap dibandingkan buku guru sehingga sebagian besar guru masih merasa kebingungan karena tidak ada penjelasan pokok-pokok materi tersebut. Contohnya adalah materi jenis-jenis diskusi yang tidak dijelaskan di dalam buku guru.

Lain halnya dengan hasil pengamatan terhadap buku *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII* terbitan Erlangga (2013). Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran sudah cukup bervariasi mulai dari tugas individu hingga tugas kelompok. Kegiatan peserta didik dalam pembelajaran teks diskusi tidak hanya dalam konteks tulisan saja, tetapi juga lisan. Materi-materi berkaitan dengan teks diskusi disajikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Muatan materi yang disajikan sudah runtut mulai KD 3.1 Memahami Teks Diskusi, KD 4.1 Menangkap Makna Teks Diskusi, KD 3.2 Membedakan Teks Diskusi, KD 4.2 Menyusun Teks Diskusi, KD 3.3 Mengklasifikasi Teks Diskusi, KD 4.3 Menelaah dan Merevisi Teks Diskusi, KD 3.4 Mengidentifikasi Kekurangan Teks Diskusi, dan KD 4.4 Meringkas Teks Diskusi. Meskipun penyajian materi dalam buku tersebut sudah runtut berdasarkan kompetensi dasar, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter baik pada aspek materi maupun penugasan peserta didik. Contoh teks diskusi yang disajikan juga belum memuat nilai-nilai karakter. Selain itu, ilustrasi/gambar yang digunakan masih kurang. Dengan demikian, bahan ajar tersebut perlu disempurnakan dengan pengembangan materi yang diintegrasikan dengan nilai-

nilai karakter. Selain itu, diperlukan penambahan ilustrasi/gambar dalam bahan ajar.

Pengamatan terhadap bahan ajar lain berupa buku *Pendamping Materi Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 2* (Tim Penyusun 2013) yang diterbitkan oleh CV Pustaka Indah sebagai penunjang pembelajaran menyusun teks diskusi kurang lengkap. Materi yang disajikan hanya materi yang berhubungan dengan materi memahami teks diskusi (KD 3.1), menyusun teks diskusi (KD 4.2), dan meringkas teks diskusi (KD 4.4). Di sisi lain, materi membedakan teks diskusi (KD 3.2), mengklasifikasi teks diskusi (KD 3.3), mengidentifikasi kekurangan teks diskusi (KD 3.4), menangkap makna teks diskusi (KD 4.1), serta menelaah dan merevisi teks diskusi (KD 4.3) tidak dicantumkan, padahal penjelasan setiap KD tersebut sangat diperlukan untuk membangun konsep menyusun teks diskusi. Selain itu, penjelasan setiap kompetensi dasar tidak disertai dengan penugasan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter tidak diintegrasikan dalam bahan ajar teks diskusi yang digunakan, padahal Mulyasa (2014:164) mengungkapkan bahwa karakter dan kompetensi merupakan dua aspek penting yang menjadi basis dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Apalagi akhir-akhir ini media massa marak memberitakan perilaku kenakalan remaja tingkat SMP di beberapa daerah sehingga pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan. Data yang diperoleh dari www.merdeka.com, seorang pelajar SMP di Bali yang selalu masuk peringkat lima besar di sekolahnya terpaksa diamankan polisi pada tanggal 24 Februari 2015 karena terbukti melakukan aksi pencurian sepeda motor sebanyak tiga kali

untuk dipamerkan kepada teman-temannya. Di Jakarta seorang pelajar SMP melakukan aksi pembacokan saat tawuran antarpelajar di Cilandak pada tanggal 27 Februari 2015. Pada tanggal 1 Maret 2015, petugas kepolisian sektor Gayamsari Kota Semarang mengamankan beberapa remaja yang sedang berpesta minuman keras.

Peristiwa tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan karakter di sekolah dinilai gagal mencapai amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penyebab kegagalan tersebut antara lain karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak menempatkan pendidikan karakter sebagai materi yang serius sebagaimana yang dituturkan oleh Ketua Pengurus Daerah (PD) Ikatan Purnakaryawan Pendidikan dan Kebudayaan (IPPK) Jateng, Sudharto MA, dalam harian Suara Merdeka edisi 11 Mei 2015 (2015:9). Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penyusunan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.

Materi teks diskusi dalam bahan ajar perlu dikembangkan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam rangka penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Ada beberapa alasan pentingnya bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII. *Pertama*, belum tersedia bahan ajar menyusun teks diskusi untuk kelas VIII. Bahan ajar yang telah beredar memuat materi-materi yang masih umum dan belum spesifik membahas tentang menyusun teks diskusi. Buku penunjang tersebut berupa buku teks pelajaran yang

berisi semua materi pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII sesuai dengan Kurikulum 2013. Materi menyusun teks diskusi yang terdapat dalam buku teks belum dibahas secara menyeluruh. Selain itu, contoh-contoh yang disajikan dalam bahan ajar masih terbatas. *Kedua*, belum tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan pada contoh teks diskusi dan pola penugasan kepada peserta didik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut diperlukan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik agar memiliki karakter yang unggul. *Ketiga*, peserta didik lebih menyukai bahan ajar yang memiliki tampilan menarik. Hal pertama yang dilihat dan dinilai oleh peserta didik terhadap bahan ajar adalah dari segi tampilan. Tampilan bahan ajar yang tidak menarik dapat mengakibatkan peserta didik enggan belajar. Oleh karena itu, bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter disusun berdasarkan kebutuhan yang disesuaikan dengan keinginan dan harapan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang maksimalnya penggunaan bahan ajar menyusun teks diskusi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap pencapaian kompetensi menyusun teks diskusi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari peserta didik, guru, maupun sarana.

1) Faktor Peserta Didik

Pada saat pembelajaran materi teks diskusi peserta didik belum memahami hakikat teks diskusi, padahal pengetahuan mengenai teks diskusi turut mempengaruhi proses penyusunan teks diskusi pada kompetensi keterampilan. Ide penulisan peserta didik hanya mengacu pada contoh teks diskusi yang ada di buku siswa. Selain itu, tingkat pemahaman dan daya analisis peserta didik dalam menyikapi sebuah fenomena masih relatif rendah.

2) Faktor Guru

Beberapa guru kesulitan menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar. Pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pendekatan ilmiah masih menjadi permasalahan bagi beberapa guru karena belum memahami setiap tahapan dalam pendekatan ilmiah. Materi teks diskusi tergolong materi baru bagi guru sehingga hal ini mempersulit guru saat membelajarkan materi menyusun teks diskusi.

3) Faktor Sarana

Hingga kini masih jarang ditemukan bahan ajar menyusun teks diskusi. Guru hanya mengandalkan buku yang diterbitkan oleh pemerintah dan buku pendamping materi saat mengajarkan kompetensi menyusun teks diskusi. Materi menyusun teks diskusi merupakan materi yang tergolong baru. Sebelumnya, teks diskusi diadaptasi dari teks bahasa Inggris (*discussion text*) sehingga bahan ajar yang berbahasa Indonesia jumlahnya terbatas.

Materi tentang hakikat teks diskusi yang menjadi dasar pengetahuan bagi peserta didik juga belum dijelaskan secara rinci, padahal materi tersebut

merupakan materi pokok. Contoh teks diskusi belum diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Contoh-contoh teks diskusi yang disajikan hanya mengangkat satu tema tertentu, misalnya tema teknologi. Tema tersebut kurang bervariasi dan mengakibatkan peserta didik merasa bosan. Oleh karena itu, bahan ajar ini diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dan dilengkapi dengan penjelasan mengenai hakikat teks diskusi serta beberapa contoh teks diskusi yang bervariasi.

Dari aspek penyajian, bahan ajar menyusun teks diskusi yang beredar belum sempurna. Bahan ajar yang ada belum menyajikan tujuan dan tahapan pembelajaran secara jelas, padahal tujuan dan tahapan pembelajaran hendaknya ditulis secara jelas agar pembelajaran lebih terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.

Dari aspek bahasa, bahan ajar menyusun teks diskusi yang beredar sudah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas VIII. Akan tetapi, kurang memperhatikan penggunaan kalimat efektif.

Dari segi grafika, bahan ajar menyusun teks diskusi sudah didesain dengan baik. *Layout* dan tipografi bahan ajar juga sudah menarik. Hanya saja di dalamnya belum terdapat gambar/ilustrasi yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya kreasi pembaca untuk menyusun teks diskusi. Keberadaan gambar/ilustrasi sangat penting untuk menunjang imajinasi, daya kreasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi menyusun teks diskusi.

Permasalahan dalam pembelajaran menyusun teks diskusi dapat diatasi dengan pemilihan bahan ajar yang tepat. Dengan demikian, kehadiran sebuah bahan ajar dengan kualitas isi, penyajian, bahasa, dan grafika yang sesuai dengan

perkembangan peserta didik kelas VIII menjadi hal penting. Selain membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyusun teks diskusi, bahan ajar ini juga dapat merangsang kognitif peserta didik. Melalui bahan ajar ini diharapkan pembelajaran menyusun teks diskusi untuk kelas VIII dapat lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dengan memperhatikan kebutuhan bahan ajar guru dan peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks diskusi kelas VIII, bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter perlu dikembangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar berbentuk buku. Pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk memaksimalkan kompetensi menyusun teks diskusi peserta didik kelas VIII. Kemerosotan karakter remaja yang terjadi akhir-akhir ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan hadirnya bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dengan integrasi nilai-nilai karakter, khususnya karakter jujur, kerja keras, dan kreatif melalui tahapan kegiatan penyusunan teks diskusi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diintegrasikan dalam bentuk teks saja, melainkan juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah sebagai substansi dalam Kurikulum 2013 meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dengan

demikian, bahan ajar yang dikembangkan mampu memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik kelas VIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru dan peserta didik kelas VIII?
- 2) Bagaimanakah karakteristik bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII?
- 3) Bagaimanakah bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Memaparkan kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter berdasarkan persepsi guru dan peserta didik kelas VIII.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.
- 3) Memaparkan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori pembelajaran sehingga dapat menambah kajian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi khususnya bagi peserta didik kelas VIII. Selain itu, gagasan ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman guru tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peserta didik, guru, dan peneliti lain. Bagi peserta didik, penelitian ini turut meningkatkan keterampilan menyusun teks diskusi. Selain itu, peserta didik juga dapat mengutarakan pendapat terhadap suatu hal dalam bentuk teks diskusi dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya sehingga mampu mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter unggul.

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam pemberian materi ajar tambahan bagi peserta didik terutama dalam pembelajaran menyusun teks diskusi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai pembanding terutama dalam hal pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan yang lebih inovatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan bahan ajar telah banyak dilakukan, baik penelitian yang bersifat baru atau melengkapi penelitian yang sudah pernah dilakukan. Peninjauan terhadap penelitian pengembangan bahan ajar diperlukan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter.

Penelitian berkaitan dengan bahan ajar telah dilakukan oleh Nurhasanah (2012) dan Fauziah (2014). Penelitian berkaitan dengan teks diskusi telah dilakukan oleh Niandari (2012) dan Eviana (2015). Penelitian berkaitan dengan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Pala (2011) dan Fauzee, dkk (2012). Penelitian berkaitan dengan pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Dayaningsih (2014) dan Sahasrani (2014).

Penelitian berkaitan dengan bahan ajar telah dilakukan oleh Nurhasanah (2012) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Teks Percakapan untuk Siswa Kelas V SD”. Penelitian tersebut bertujuan mengembangkan isi, penyajian, bahasa, dan tampilan bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan untuk kelas lima sekolah dasar (SD). Prosedur penelitian yang digunakan adalah metode penelitian adaptasi Borg dan Gall yang terdiri atas

empat tahap, yaitu (1) tahap prapengembangan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap uji coba produk, dan (4) tahap revisi produk.

Produk bahan ajar yang dihasilkan memiliki karakteristik khusus. Bahan ajar tersebut menggabungkan dua keterampilan secara terintegrasi antara keterampilan membaca dan menulis teks percakapan. Adapun komponen dalam bahan ajar berupa deskripsi isi bahan ajar, sistematika penyajian bahan ajar, penggunaan bahasa bahan ajar, dan tampilan bahan ajar.

Aspek pengembangan deskripsi isi bahan ajar, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, (2) keakuratan materi dan (3) materi pendukung pembelajaran. Aspek pengembangan kelengkapan penyajian bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan yang dikembangkan adalah sebagai berikut (1) bagian awal (sampul, siapa penulis, belajar membaca dan menulis teks percakapan itu menyenangkan, karakteristik buku, petunjuk penggunaan bahan ajar dan daftar isi), (2) isi (tujuan pembelajaran, materi, latihan, rangkuman, asah kemampuan, dan uji kompetensi), dan (3) bagian akhir (kamus kecil, daftar pustaka, dan tentang penulis). Aspek pengembangan bahasa bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan bukan gaya bahasa yang bersifat semiformal dan semilisan. Kalimat yang digunakan adalah kalimat singkat, jelas, dan lugas sehingga mudah dipahami siswa. Aspek pengembangan tampilan dalam bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan adalah sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan huruf, ada 5 jenis huruf antara lain *Times New Roman*, *Calibri*, *Berlin Sans FB*, *Script MT Bold* dan *Arial Narrow*. Alasan

penggunaan beberapa jenis huruf adalah untuk menambah kemenarikan bahan, untuk menghindari kebosanan siswa saat membaca, dan untuk membedakan antara materi, judul buku, dan kata-kata penjelas pada gambar ilustrasi. *Kedua*, tata letak. Penulisan bahan ajar menggunakan rata kanan dan kiri agar terlihat rapi. Pengetikan bahan ajar menggunakan bidang pengetikan berjarak 3 cm dari tepi kanan, kiri, atas dan bawah dari tepi kertas. *Ketiga*, penggunaan warna. Warna dalam sampul buku kontras judul buku dengan warna latar belakang buku agar terlihat perbedaan antara judul dan latar belakang. *Keempat*, ilustrasi. Penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar disesuaikan dengan keterampilan membaca dan menulis teks percakapan. Ilustrasi yang digunakan berhubungan juga dengan materi dan teks percakapan.

Bahan ajar yang dikembangkan telah diujicobakan kepada ahli, praktisi, dan siswa. Hasil uji coba bahan ajar menunjukkan bahwa bahan ajar membaca dan menulis teks percakapan layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran membaca dan menulis teks percakapan.

Persamaan penelitian Nurhasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dan menggunakan desain penelitian *Research and Development* (R&D). Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang dijadikan subjek penelitian dan variabel materi yang dikembangkan. Nurhasanah memilih kelas V SD sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VIII SMP. Materi yang dikembangkan oleh Nurhasanah berupa teks percakapan, sedangkan materi penelitian ini berupa teks diskusi.

Penelitian berkaitan dengan bahan ajar juga pernah dilakukan oleh Fauziah (2014) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Observasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Peserta Didik Kelas VII SMP”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) memaparkan karakteristik bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar menyusun teks hasil observasi bermuatan keberagaman budaya Nusantara dengan pendekatan ilmiah; (2) mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar menyusun teks hasil observasi bermuatan keberagaman budaya Nusantara dengan pendekatan ilmiah; (3) mendeskripsikan pengembangan bahan ajar menyusun teks hasil observasi bermuatan keberagaman budaya Nusantara dengan pendekatan ilmiah; dan (4) menjabarkan hasil penilaian ahli terhadap pengembangan bahan ajar menyusun teks hasil observasi bermuatan keberagaman budaya Nusantara dengan pendekatan ilmiah.

Desain penelitian yang digunakan oleh Fauziah (2014) adalah desain penelitian *Research and Development* (R&D) yang dilakukan dengan tahapan, yaitu (1) survei pendahuluan, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi dan perbaikan desain. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut meliputi empat hal. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan menurut persepsi peserta didik dan guru menghasilkan karakteristik bahan ajar yang diintegrasikan dengan wawasan keberagaman budaya Nusantara, dilengkapi panduan penerapan langkah pendekatan ilmiah untuk mengatasi kesulitan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, menggunakan ragam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat keterbacaan, mampu memotivasi, serta

memiliki teknik evaluasi pada setiap bagiannya. Bahan ajar disusun dalam bentuk A4, dengan jenis huruf Times New Roman ukuran 12 pt. *Kedua*, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, pada aspek isi/materi didasarkan pada prinsip relevansi, kecukupan, adaptif, inovatif, rasional, dan sistematis. Pada aspek penyajian didasarkan pada prinsip *self instructional* dan sistematis. Pada aspek bahasa dan keterbacaan menggunakan prinsip adaptif, konsistensi, dan relevansi. Pada aspek kegrafikaan menggunakan prinsip konsistensi dan relevansi. *Ketiga*, prototipe bahan ajar dikembangkan dengan lima bagian meliputi (1) bentuk fisik, (2) sampul buku, (3) muatan isi, (4) materi pelengkap, dan (5) evaluasi. *Keempat*, penilaian aspek kegrafikaan memperoleh nilai 90,48 dari guru dan 83,93 dari ahli. Adapun aspek isi/materi memperoleh nilai 94,17 dari guru dan 78,75 dari ahli. Pada aspek penyajian memperoleh hasil 90,63 dari guru dan 81,25 dari ahli. Pada aspek bahasa dan keterbacaan, memperoleh hasil 90 dari guru dan 70 dari ahli. Pada komponen pendekatan ilmiah memperoleh hasil 93,34 dari guru dan 77,5 dari ahli. Saran perbaikan dari guru dan ahli, dilakukan perbaikan pada lima aspek, yaitu (1) sampul bahan ajar, (2) matriks konsep pembelajaran, (3) proses mengamati, (4) proses membentuk jejaring, dan (5) penambahan glosarium.

Persamaan penelitian Fauziah (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan desain penelitian R&D. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang dijadikan subjek penelitian dan materi yang dikembangkan. Kelas VII SMP dipilih oleh Fauziah sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VIII SMP. Materi yang

dikembangkan oleh Fauziah berupa teks hasil observasi, sedangkan materi penelitian ini berupa teks diskusi.

Berkaitan dengan penelitian teks diskusi, Niandari (2012) dalam artikelnya yang berjudul "*Teaching Writing a Discussion Text by Applying Peer-Assisted Learning Strategy (PALS) at Senior High School*". Artikel tersebut bertujuan untuk menjelaskan cara mengajarkan teks diskusi dengan menerapkan *Peer-Assisted Learning Strategy (PALS)*. Niandari (2012) menyatakan ada beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik saat menulis teks diskusi, di antaranya kekurangan ide penulisan, kekurangan kosa kata, pemahaman yang kurang terhadap tata bahasa, kekurangan materi pembelajaran, keterbatasan penggunaan media pembelajaran oleh guru dan ketidaktepatan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, para guru dapat menerapkan strategi belajar berpasangan. Strategi belajar berpasangan merupakan strategi yang efektif dalam pembelajaran menulis karena dapat menyelesaikan permasalahan peserta didik dalam menulis seperti memunculkan ide untuk isi yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini membuat peserta didik memiliki kesempatan yang lebih untuk bekerja dengan pasangannya agar dapat menghasilkan tulisan yang bagus.

Peserta didik dibimbing dalam proses menulis untuk menyediakan bimbingan kegiatan oleh guru. Ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh peserta didik saat bimbingan. Berawal dengan memasang peserta didik dan mengaktifkan latar belakang pengetahuan peserta didik sebelum bekerja dengan pasangan masing-masing. Setelah selesai menulis teks, guru mengevaluasi dengan

memberikan komentar pada arti, susunan, gaya, ejaan, dan tanda baca pada tulisan peserta didik.

Relevansi penelitian Niandari (2012) dengan penelitian ini terletak pada teks yang menjadi variabel penelitian yaitu teks diskusi. Adapun perbedaan keduanya terletak pada jenjang kelas yang dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian Niandari adalah kelas XII SMA, sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VIII SMP.

Eviana (2015) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Diskusi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Artikel Opini Surat Kabar pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 5 Semarang”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran menyusun teks diskusi secara tertulis, mendeskripsikan perubahan perilaku spiritual dan sosial peserta didik, mendeskripsikan peningkatan pengetahuan membedakan teks diskusi, dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyusun teks diskusi secara tertulis melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan media artikel opini surat kabar pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 5 Semarang.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran menyusun teks diskusi melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan media artikel opini surat kabar telah berjalan dengan baik melalui tahap sintakmatik secara runtut sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan

hasil tes keterampilan menyusun teks diskusi melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan media artikel opini surat kabar, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan menyusun teks diskusi. Peningkatan tersebut terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 11,02 (7,04%), yaitu nilai rata-rata kelas pada siklus I 72,73 dengan kategori cukup atau nilai konversi 2,91 dengan predikat B menjadi 83,75 dengan kategori baik atau nilai konversi 3,35 dengan predikat A pada siklus II. Dari segi persentase ketuntasan pun meningkat sebesar 28,13% dari siklus I sebesar 62,5% menjadi 90,63% pada siklus II. Peningkatan tersebut didukung dengan suasana pembelajaran yang lebih kondusif karena peserta didik aktif merespon pembelajaran dan memberikan apresiasi yang baik.

Relevansi penelitian Eviana dengan penelitian ini adalah variabel teks diskusi pada aspek keterampilan menyusun teks dan jenjang kelas yang dijadikan subjek penelitian, yaitu kelas VIII SMP. Adapun perbedaan keduanya terletak pada desain penelitian. Eviana menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan desain penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan (R&D).

Penelitian pendidikan karakter telah dilakukan oleh Pala (2011) dalam artikelnya yang berjudul "*The Need for Character Education*". Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Karakter dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pemberian contoh, pembelajaran, dan latihan yang terus-menerus melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara sadar penting bagi generasi sekarang yang banyak menghadapi kesempatan dan masalah yang belum ada pada masa sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan petunjuk bagian-bagian yang dibutuhkan untuk pelaksanaan

pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif serta untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik termasuk peserta didik dapat mengetahui, peduli, dan juga melaksanakan nilai-nilai kebajikan seperti menghormati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan peduli.

Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education. The intentional teaching of good character is particularly important in today's society since our youth face many opportunities and dangers unknown to earlier generations... The aim of this study is to provide guidelines for the elements need for effective and comprehensive character education. And to emphasize the need of character education to help students develop good character, which includes knowing, caring about and acting upon core ethical values such as respect, responsibility, honesty, fairness and compassion.

Pala (2011) menyebutkan ada lima kunci sukses pendidikan karakter, yaitu perancangan instruksi, pendaftaran, ramah terhadap pengajar, dukungan semua pihak, dan persiapan peserta didik. Adapun pihak-pihak yang berpartisipasi dalam pendidikan karakter, yaitu orang tua, sekolah, dan guru. Pengembangan kemampuan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter termasuk hal yang penting dalam kesuksesan akademis peserta didik. Usaha pendidikan karakter akan efektif jika dilaksanakan secara tepat dan dengan fondasi ilmiah. Sekolah harus fokus mengajarkan karakter dalam kurikulum reguler.

Penelitian Pala (2011) ada relevansi dengan penelitian ini dari segi aspek pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Pala bertujuan untuk menyediakan petunjuk bagian-bagian yang dibutuhkan untuk pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif serta untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan

karakter yang baik, sedangkan penelitian ini mengarah pada pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter.

Fauzee, dkk (2012:48) juga telah menulis sebuah artikel yang berjudul "*The Strategies for Character Building through Sports Participation*" yang menyatakan "...*Studies on sports participation have found that sports have both positive and negative influence on character buildings...*". Penelitian Fauzee, dkk. mengungkapkan bahwa olahraga mempunyai pengaruh positif maupun negatif pada pembentukan karakter. Karakter dapat diajarkan dan dipelajari dalam pengaturan olahraga. Pengalaman olahraga dapat membangun karakter, tetapi hanya jika lingkungan terstruktur dan tujuan yang dinyatakan dan direncanakan adalah untuk mengembangkan karakter. Lingkungan semacam ini harus mencakup semua individu (pelatih, administrasi, orang tua, peserta, dan lain-lain) yang merupakan pemangku kepentingan dalam pengaturan olahraga.

Fauzee, dkk (2012) dalam artikelnya menyebutkan pengaruh positif terhadap partisipasi olahraga, yaitu (1) atlet peserta didik yang berpartisipasi dalam olahraga dan ekstrakurikuler memiliki kehadiran lebih baik di sekolah, lebih rendah tingkat dikeluarkan dari sekolah (DO), lebih sedikit masalah disiplin, dan lebih rendah kecanduan obat; (2) kurikulum pendidikan jasmani harus dilanjutkan karena dapat memberikan pengetahuan tentang olahraga untuk mempromosikan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik; (3) keikutsertaan olahraga berhubungan negatif dengan putus sekolah dan perilaku menyimpang; (4) orang-orang yang berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan fisik memfasilitasi diri dengan kesehatan dan mengurangi penyakit kronis seperti serangan jantung,

diabetes, depresi, dan kanker; dan (5) olahraga dan kegiatan fisik meningkatkan kesehatan pembuluh darah, kekuatan otot, kelenturan, dan kesehatan struktur tulang. Meskipun persentase pembangunan karakter positif di kalangan atlet tidak mencapai 100%, namun hal itu telah menunjukkan bahwa lebih dari setengah atlet dalam permainan tidak menunjukkan karakter moral yang buruk.

Di samping memiliki pengaruh positif, partisipasi olahraga juga memiliki pengaruh negatif, di antaranya (1) atlet mahasiswa jurusan pendidikan jasmani memiliki skor lebih rendah daripada siswa umum pada penalaran moral dan penilaian moral; (2) remaja sering merasa tertekan untuk menang, menjadi dorongan untuk menang dengan masyarakat, menganggap diri mereka sebagai pemilik kemampuan yang buruk, jiwa sportif yang miskin, dan tindakan kekerasan dan agresif; (3) atlet sengaja melanggar aturan selama pertandingan dan bertindak agresif terhadap lawan yang diinterpretasikan sebagai kurangnya karakter. Adapun strategi untuk membangun karakter dalam olahraga dapat dilakukan dengan melaksanakan strategi untuk atlet, strategi untuk pelatih, strategi untuk pengembangan prinsip moral, dan promosi terhadap sikap sportif dan penumbuhan karakter baik dengan mengajar, menegakkan, mendukung, dan memperagakan “Enam Pilar Karakter”, yaitu kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan berkewarganegaraan yang baik.

Penelitian yang dilakukan Fauzee, dkk (2012) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku peserta didik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzee, dkk. (2012)

bertujuan untuk mengembangkan karakter melalui olahraga, sedangkan pada penelitian ini mengarah pada pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter.

Penelitian berkaitan dengan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter telah dilakukan oleh Dayaningsih (2014) dengan judul “Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Teks Drama yang Bermuatan Kearifan Budaya Lokal dan Berorientasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. Penelitian Dayaningsih (2014) dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran menulis teks drama belum memenuhi kompetensi yang diharapkan. Selain itu, tidak ada buku panduan yang membahas menulis drama yang dapat membantu guru maupun peserta didik dalam pembelajaran menulis teks drama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan *Research and Development (R&D)* dari Borg dan Gall yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian Dayaningsih (2014) dapat disimpulkan bahwa (1) kebutuhan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan berorientasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI SMA berdasarkan persepsi guru dan peserta didik, yaitu dibutuhkan buku yang berisi materi ajar pembelajaran menulis teks drama dan contoh menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter; (2) karakteristik buku menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter meliputi indikator isi/materi, indikator penggunaan bahasa, indikator kegrafikan, dan indikator anatomi buku; (3)

prototipe buku pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter berisi pendahuluan, materi/bahan pembelajaran yang dikehendaki berupa unsur-unsur intrinsik drama dan contoh teks drama, contoh kearifan budaya lokal, nilai-nilai pendidikan karakter, soal latihan atau evaluasi, serta pengembangan silabus dan RPP menulis teks drama; dan (4) keefektifan pengembangan materi ajar menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter pada peserta didik kelas XI SMA dapat diketahui dari hasil uji coba buku pengembangan materi ajar pembelajaran menulis teks drama yang bermuatan kearifan budaya lokal dan pendidikan karakter yang diujicobakan di tiga sekolah dengan hasil sangat baik.

Persamaan penelitian Dayaningsih (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan bahan ajar dengan muatan nilai-nilai karakter dan menggunakan desain penelitian R&D. Perbedaannya terletak pada jenjang kelas yang dijadikan subjek penelitian dan muatan materi yang dikembangkan. Jenjang kelas yang menjadi subjek penelitian pada penelitian Dayaningsih adalah kelas XI SMA, sedangkan subjek penelitian ini adalah kelas VIII SMP. Muatan materi yang dikembangkan oleh Dayaningsih berupa teks drama, sedangkan muatan materi dalam penelitian ini berupa teks diskusi.

Penelitian berkaitan dengan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter juga telah dilakukan oleh Sahasrani (2014) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Poster dengan Teknik *Mind Mapping* yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter bagi Peserta Didik SMP”. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa sarana dan prasarana belajar yang kurang

berpengaruh pada hasil akademik peserta didik. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana belajar, salah satunya dengan buku pengayaan bagi peserta didik. Penelitian Sahasrani dilakukan untuk menghasilkan produk buku pengayaan keterampilan menulis poster dengan teknik *mind mapping* yang bermuatan nilai-nilai karakter bagi peserta didik SMP. Desain penelitian dirancang dengan pendekatan *Research and Development (R&D)*. Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian Sahasrani (2014) dapat disimpulkan bahwa (1) kebutuhan pengembangan buku pengayaan berdasarkan persepsi guru dan peserta didik, yaitu dibutuhkan buku pengayaan dari segi materi harus memperhatikan keluasan, kedalaman, dan keakuratan materi menulis poster; dari segi penyajian harus memuat jabaran komponen-komponen isi buku, penyajian materi dari yang mudah ke sukar, dan memperhatikan urutan penyajian materi yang efektif dari uraian materi, contoh, dan latihan soal; dari segi kebahasaan, meliputi bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, mudah dibayangkan, dan komunikatif; dan dari segi kegrafikaan harus memperhatikan sampul buku yang menarik sesuai dengan tema, penataan gambar dan tulisan yang baik, serta memperhatikan format buku yang efektif; (2) prinsip-prinsip penyusunan draf buku pengayaan terdiri atas empat komponen, yaitu (a) komponen isi buku memuat penjelasan mengenai materi poster, menyusun, menelaah, dan merevisi poster, serta membuat poster; (b) komponen penyajian materi memuat penyajian yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup; (c) komponen kebahasaan mencakup

penggunaan bahasa dalam buku pengayaan yang disesuaikan dengan tingkat keterbacaan peserta didik SMP; dan (d) komponen kegrafikaan buku pengayaan memuat kegrafikaan buku yang telah disesuaikan dengan masukan guru, dosen pembimbing, dan validator; (3) draf buku pengayaan meliputi sampul buku pengayaan, bentuk buku pengayaan, peta konsep buku, materi atau isi, dan penyajian materi buku yang disusun berdasarkan prinsip penyusunan draf buku pengayaan. Adapun hasil penilaian guru dan ahli, yaitu (a) komponen materi/isi memperoleh skor rata-rata 3,1 dengan kategori sangat baik, (b) komponen penyajian materi memperoleh skor rata-rata 3,4 dengan kategori sangat baik, (c) komponen kebahasaan memperoleh skor rata-rata 3,6 dengan kategori sangat baik, dan (d) komponen kegrafikaan memperoleh skor rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik. Perbaikan draf buku pengayaan menulis poster meliputi (a) sampul buku pengayaan diperbaiki agar lebih menarik; (b) materi lebih diperdalam lagi; dan (c) bahasa dan keterbacaan disesuaikan dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Dari uji keefektifan dengan *uji t* diperoleh *t* tabel sebesar 2,045 dan *t* hitung 12,306. Oleh karena *t* hitung $>$ *t* tabel ($12,306 > 2,045$) dan *P value* ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya, rata-rata nilai tes awal berbeda dengan rata-rata nilai tes akhir. Hasil *t* hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes akhir lebih tinggi dari rata-rata nilai tes awal. Hal tersebut menunjukkan hasil pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan menulis poster peserta didik.

Persamaan penelitian Sahasrani (2014) dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam pengembangan bahan ajar dengan muatan nilai-nilai karakter,

penggunaan desain penelitian R&D, dan penentuan subjek penelitian kelas VIII SMP. Perbedaannya terletak pada materi yang dikembangkan. Materi yang dikembangkan oleh Sahasrani berupa poster, sedangkan materi yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa teks diskusi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian keterampilan menyusun teks diskusi sudah pernah dilakukan. Penelitian pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter juga sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai teks diskusi yang sudah ada. Peneliti melakukan penelitian yang akan menghasilkan produk berupa bahan ajar berbentuk buku. Prinsip kebaruan yang terdapat pada penelitian pengembangan ini terletak pada pengintegrasian pendidikan karakter dalam bahan ajar melalui contoh teks diskusi dan penugasan kepada peserta didik. Judul penelitian ini adalah “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII”. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan bahan ajar sehingga dapat mencetak peserta didik yang berkarakter melalui pembelajaran menyusun teks diskusi.

2.2 Kerangka Teoretis

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah (1) hakikat bahan ajar, (2) hakikat menyusun teks diskusi, (3) hakikat pendidikan karakter, dan (4) pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter.

2.2.1 Hakikat Bahan Ajar

Teori mengenai hakikat bahan ajar yang dipaparkan meliputi (1) pengertian bahan ajar, (2) jenis-jenis bahan ajar, (3) struktur bahan ajar cetak, (4) prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, dan (5) langkah-langkah penyusunan bahan ajar.

2.2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Terdapat beberapa definisi dari para ahli mengenai bahan ajar. Majid (2009:173) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kehadiran bahan ajar dalam sebuah proses pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat mempelajari kompetensi dasar tertentu secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif peserta didik mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Prastowo (2015:17) mengungkapkan bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar dari Depdiknas (2008b:7) disebutkan pengertian bahan ajar sebagai “seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup beberapa hal, yaitu (1)

petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) *content* atau isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (7) evaluasi, dan (8) respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Dalam *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* dari Depdiknas (2006:4) juga dirumuskan pengertian “bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Dari empat pengertian bahan ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik berupa informasi, teks, maupun nonteks yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi tertentu dan dimanfaatkan guru untuk membantu melaksanakan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

2.2.1.2 Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Majid (2009:174), bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu (1) bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket, (2) bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*, (3) bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) seperti *video compact disk* dan film, (4) bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk interaktif*.

Tidak jauh beda dengan Prastowo (2015:40) yang memberi penjelasan lebih lengkap, menyatakan bahwa bahan ajar diklasifikasikan menjadi empat, yaitu berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

1. Bahan Ajar menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- a. Bahan cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya adalah *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket.
- b. Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya adalah kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya adalah *video compact disk* dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya adalah *compact disk interactive*.

2. Bahan Ajar menurut Cara Kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

- a. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya sehingga peserta didik dapat langsung menggunakan bahan ajar tersebut seperti foto, diagram, *display*, dan model.
- b. Bahan ajar yang diproyeksikan, yaitu bahan ajar yang memerlukan proyektor agar dapat dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik seperti *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
- c. Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam dan untuk menggunakannya diperlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar audio antara lain kaset, CD, dan *flash disk*.
- d. Bahan ajar video, yaitu bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Seperti halnya bahan ajar audio, bahan ajar jenis ini juga membutuhkan media rekam. Akan tetapi, bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar. Dalam tampilan bahan ajar video, diperoleh sajian gambar dan suara secara bersamaan seperti video dan film.

- e. Bahan ajar komputer, yaitu berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar seperti *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

3. Bahan Ajar menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu bahan ajar yang berbasiskan cetak, bahan ajar yang berbasiskan teknologi, bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, dan bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia.

- a. Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, *charts*, dan foto bahan dari majalah serta koran.
- b. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *film strips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- c. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, dan lembar wawancara.
- d. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia, misalnya telepon, *handphone*, dan *video conferencing*.

4. Bahan Ajar menurut Substansinya (Isi Materi)

Secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa jenis bahan ajar tersebut, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku yang dilengkapi dengan muatan pendidikan karakter. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku pelajaran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Adapun muatan pendidikan karakter diintegrasikan dalam bentuk penyajian contoh teks diskusi dan penugasan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi menyusun teks diskusi.

2.2.1.3 Struktur Bahan Ajar Cetak

Menurut Prastowo (2015:65), struktur bahan ajar setidaknya-tidaknya meliputi tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. Penjelasan masing-masing komponen sebagai berikut.

1. Judul bahan ajar merupakan identitas singkat yang menyatakan isi bahan ajar.
2. Petunjuk belajar merupakan komponen yang berisi petunjuk mengajarkan materi kepada peserta didik bagi pendidik dan petunjuk mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut bagi peserta didik.
3. Kompetensi dasar merupakan komponen yang menunjukkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

4. Informasi pendukung merupakan komponen yang berisi berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan yang diperoleh dengan mudah.
5. Latihan merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan yang dimiliki setelah mempelajari bahan ajar.
6. Tugas atau langkah kerja merupakan komponen yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik pembelajaran tertentu.
7. Penilaian merupakan komponen yang berisi sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil dikuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Secara lebih lengkap, cakupan bahan ajar yang terdapat dalam Depdiknas (2008b:8) di antaranya petunjuk belajar bagi peserta didik/guru, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, lembar kerja, evaluasi, dan respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Setiap jenis bahan ajar mempunyai struktur yang berbeda. Struktur bahan ajar dengar (*audio*) tentu berbeda dengan struktur bahan ajar cetak. Adapun struktur bahan ajar cetak menurut Prastowo (2015:66) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Struktur Bahan Ajar Cetak

No.	Jenis Bahan Ajar Cetak	Struktur Bahan Ajar Cetak
1.	Handout	Judul, informasi pendukung.
2.	Buku	Judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, penilaian.

3.	Modul	Judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, penilaian.
4.	LKS (Lembar Kerja Siswa)	Judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, penilaian.
5.	Brosur	Judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, penilaian.
6.	Leaflet	Judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, penilaian.
7.	<i>Wallchart</i>	Judul, kompetensi dasar atau materi pokok*, informasi pendukung*, penilaian*.
8.	Foto/gambar	Judul, kompetensi dasar atau materi pokok*, informasi pendukung*, tugas atau langkah kerja*, penilaian*.

Keterangan: * (terdapat pada lembaran kertas lain)

2.2.1.4 Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran (Depdiknas 2008b:10). Penjelasan tiap-tiap prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.

Penjelasan materi dalam bahan ajar dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang nyata ada di lingkungan sekitar peserta didik, baru kemudian peserta didik diajak untuk memahami konsep abstrak yang dimaksud melalui pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.

Pengulangan diperlukan agar peserta didik lebih memahami konsep yang dimaksud. Pengulangan dalam penyusunan bahan ajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi agar tidak membosankan.

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.

Respon positif yang terdapat dalam penyajian bahan ajar diharapkan memberikan penguatan pada diri peserta didik. Apabila peserta didik belum mampu mencapai kompetensi yang diajarkan, jangan memberikan respon negatif karena dapat mematahkan semangat peserta didik untuk belajar.

4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi pasti mendapatkan hasil belajar yang bagus. Penyajian kisah dan kata-kata inspiratif dalam bahan ajar merupakan salah satu alternatif untuk membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik. Jadi, apabila peserta didik belum dapat mencapai salah satu kompetensi yang diajarkan, peserta didik merasa termotivasi dari kisah maupun kata-kata inspiratif tersebut untuk selalu berlatih agar kompetensi tersebut dapat dicapai secara maksimal.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu menyusun tujuan pembelajaran secara pas dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam bahan ajar, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru bertugas memandu peserta didik dengan memberitahukan kompetensi yang akan dicapai, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, materi yang akan dipelajari, dan memberitahukan pula seberapa jauh pembelajaran yang telah dilalui dan kompetensi apa saja yang belum dicapai peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai kompetensi tersebut dengan optimal.

Penyusunan bahan ajar juga harus memperhatikan prinsip ketercapaian hasil peserta didik. Bahan ajar disusun dengan merumuskan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik disertai tujuan pembelajaran, indikator, paparan materi, dan diakhiri dengan evaluasi terhadap kompetensi yang dimaksud.

2.2.1.5 Langkah-langkah Penyusunan Bahan Ajar

Dalam Depdiknas (2008b:16) dirumuskan langkah-langkah penyusunan bahan ajar meliputi lima tahap, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, penyusunan peta bahan ajar, struktur bahan ajar, penyusunan bahan ajar cetak, serta evaluasi dan revisi.

1. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Kebutuhan bahan ajar yang perlu dianalisis meliputi analisis terhadap SK-KD, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Analisis dilakukan dalam rangka menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

a. Analisis SK-KD (Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar)

Analisis SK-KD dilakukan untuk menentukan kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Standar kompetensi dalam Kurikulum 2013 disebut kompetensi inti. Berdasarkan analisis KI-KD, guru dapat mengetahui jumlah bahan ajar yang harus dibuat dan disiapkan dalam satu semester tertentu. Selain itu, juga dapat diketahui dan diidentifikasi jenis bahan ajar yang relevan dan cocok untuk digunakan.

b. Analisis Sumber Belajar

Selain KI dan KD, analisis juga dilakukan pada sumber belajar dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Prastowo (2015:21) mendefinisikan sumber belajar adalah segala sesuatu (bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Contoh sumber belajar adalah buku paket, modul, LKS, realia (benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar), model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya.

Ada tiga kriteria yang harus diperhatikan saat menganalisis sumber belajar. Analisis sumber belajar dilakukan berdasarkan kriteria (1) ketersediaan, (2) kesesuaian, dan (3) kemudahan dalam memanfaatkannya.

1) Ketersediaan

Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di lingkungan belajar. Kriteria ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Usahakan sumber belajar yang digunakan praktis dan ekonomis sehingga mudah disediakan. Jika sumber belajar tidak ada atau ada tetapi tempatnya

jauh, maka sebaiknya jangan digunakan.

Contohnya apabila telah direncanakan bahwa sumber belajar yang akan digunakan berupa internet dengan alasan memuat beragam informasi. Disebabkan jaringan internet belum tersedia di sekolah, maka pilihan untuk menggunakan sumber belajar berupa internet perlu diganti.

2) Kesesuaian

Kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar yang dipilih sudah sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemahaman terhadap kesesuaian sumber belajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik merupakan hal utama yang dilakukan dalam kriteria ini. Sumber belajar layak digunakan apabila sumber belajar tersebut dinilai membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus dikuasai.

Contohnya apabila kompetensi yang ditetapkan adalah mampu menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan, maka sumber belajar yang layak digunakan adalah buku teks, modul, atau contoh teks diskusi.

3) Kemudahan

Kriteria kemudahan maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar tersebut disediakan maupun digunakan. Jika sumber belajar tersebut membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta perangkat pendukung lain yang rumit, maka sebaiknya tidak digunakan. Sebaiknya pilihlah sumber

belajar yang mudah baik dari segi pengadaan atau pengoperasiannya. Dengan demikian, sumber belajar tersebut dapat benar-benar efektif membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Contohnya apabila sumber belajar yang ditetapkan adalah buku teks karena dinilai lebih mudah dan praktis digunakan, maka buku teks adalah pilihan yang tepat.

c. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Prinsip tersebut meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006:6).

- 1) Prinsip relevansi, yaitu prinsip pemilihan materi pembelajaran yang relevan atau berkaitan atau berhubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Apabila kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik berupa menghafal fakta, materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan materi berupa konsep, prinsip, atau prosedur.
- 2) Prinsip konsistensi, yaitu prinsip pemilihan materi pembelajaran yang ajeg atau tetap. Apabila kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik terdiri

atas empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

- 3) Prinsip kecukupan, yaitu prinsip pemilihan materi pembelajaran yang jumlahnya cukup memadai. Materi yang diajarkan jumlahnya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi terlalu sedikit, peserta didik kurang terbantu dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, apabila materi terlalu banyak dapat menghambat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh peserta didik secara optimal.

2. Penyusunan Peta Bahan Ajar

Peta kebutuhan bahan ajar disusun setelah diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan melalui analisis kebutuhan bahan ajar. Penyusunan peta bahan ajar diperlukan untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui urutan bahan ajar, dan menentukan sifat bahan ajar. Ada dua sifat bahan ajar, yaitu bahan ajar yang bersifat *dependent* dan *independent*. Bahan ajar *dependent* merupakan bahan ajar yang ada kaitannya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar lain, sedangkan bahan ajar *independent* merupakan bahan ajar yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus terikat dengan bahan lain. Contoh berikut adalah peta bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester 2. Peta bahan ajar dapat dilihat pada Bagian 2.1 berikut.

Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menegambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori **(KI 4)**



4.2 Menyusun teks diskusi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun **tulisan (KD 4.2)**



Langkah-langkah menyusun teks diskusi, yaitu

1. menentukan topik yang akan dibahas dalam teks diskusi;
2. membuat kerangka sesuai dengan struktur teks diskusi;
3. mengembangkan kerangka teks diskusi;
4. menyunting teks diskusi secara tertulis;
5. memperbaiki teks diskusi secara tertulis. **(Materi pokok)**

Bagan 2.1 Contoh Penyusunan Peta Bahan Ajar

3. Struktur Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang dipadukan sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut bahan ajar. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang disebut struktur bahan ajar. Masing-masing bentuk bahan ajar memiliki struktur yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur tiap-tiap jenis bahan ajar harus dimiliki untuk dapat menghasilkan sebuah bahan ajar yang baik. Secara umum, ada tujuh komponen dalam setiap bahan ajar, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

4. Penyusunan Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak dapat berupa handout, buku, lembar kegiatan siswa (LKS), modul, brosur atau leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan model/maket. Dalam

menyusun bahan ajar yang perlu diperhatikan adalah judul atau materi yang disajikan harus berinti pada KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik. Di samping itu, menurut Steffen-Peter Ballstaedt (dalam Depdiknas 2008b:18), penyusunan bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Susunan tampilan jelas dan menarik. Pada aspek susunan, bahan ajar sebaiknya disusun dengan urutan yang mudah, judul singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, serta terdapat rangkuman dan tugas pembaca.
- b. Bahasa yang mudah. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang kosakatanya mengalir, kalimat dan hubungan antarkalimatnya jelas, serta penggunaan kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c. Mampu menguji pemahaman. Hal ini berkaitan dengan menilai melalui pengguna bahan ajar cetak untuk mengecek pemahaman.
- d. Adanya stimulan. Hal ini menyangkut tampilan bahan ajar cetak, tulisan yang mendorong pembaca untuk berpikir, dan menguji stimulan.
- e. Kemudahan dibaca. Hal ini menyangkut keramahan bahan ajar cetak terhadap mata. Dalam hal ini, perlu diperhatikan pemakaian huruf dan sistematika urutan teks sehingga memudahkan pengguna bahan ajar untuk membacanya.
- f. Materi instruksional. Hal ini menyangkut pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja.

5. Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menyusun bahan ajar, langkah terakhir adalah evaluasi dan revisi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui

apakah bahan ajar sudah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Proses evaluasi digunakan sebagai bahan untuk menjadikan bahan ajar menjadi lebih berkualitas. Terdapat empat cara untuk mengevaluasi bahan ajar antara lain telaah oleh ahli materi, uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan.

Dalam Depdiknas (2008b:28) disebutkan bahwa komponen evaluasi bahan ajar mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikaan. Komponen kelayakan isi meliputi (1) kesesuaian dengan SK dan KD, (2) kesesuaian dengan perkembangan anak, (3) kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, (4) kebenaran substansi materi pembelajaran, (5) manfaat untuk penambahan wawasan, dan (6) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai-nilai sosial. Komponen kebahasaan meliputi (1) keterbacaan, (2) kejelasan informasi, (3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat). Komponen penyajian meliputi (1) kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai, (2) urutan sajian, (3) pemberian motivasi/daya tarik, (4) interaksi (pemberian stimulus dan respon), dan (5) kelengkapan informasi. Komponen kegrafikaan meliputi (1) penggunaan *font*; jenis dan ukuran huruf, (2) *lay out* atau tata letak, (3) ilustrasi, gambar, foto, dan (4) desain tampilan.

Revisi merupakan perbaikan terhadap bahan ajar yang telah disusun berdasarkan masukan-masukan perbaikan yang diperoleh melalui tahap evaluasi. Tahap revisi ditujukan untuk memperbaiki bahan ajar sehingga layak untuk digunakan.

2.2.2 Hakikat Menyusun Teks Diskusi

Pada bagian ini dijelaskan mengenai (1) pengertian teks diskusi, (2) struktur teks diskusi, (3) kaidah kebahasaan teks diskusi, dan (4) menyusun teks diskusi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Diskusi

Knapp (1947:29) dalam bukunya berjudul *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing* menyebutkan bahwa “...language as a system of communication is organised as cohesive units we call texts...”. Teks merupakan suatu sistem komunikasi bahasa yang disusun atau diorganisasikan sebagai suatu unit yang terpadu.

Berbeda dengan Knapp, Zainurrahman (2011:128) menyatakan bahwa teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bersifat sistematis dan memiliki struktur teratur dengan elemen-elemen yang mana jika terjadi perubahan pada salah satu elemen maka akan berdampak sistemik. Mahsun (2014:1) memberikan definisi teks sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Teks dapat berwujud bahasa yang dituturkan atau dituliskan atau juga bentuk-bentuk sarana lain yang digunakan untuk menyatakan apa saja yang sedang dipikirkan.

Beberapa isu yang menyangkut kepentingan orang banyak dan menimbulkan kontroversi seringkali menjadi bahan pembicaraan yang menarik. Teks sebagai perwujudan bahasa dapat menjadi sarana untuk menyatakan pendapat ketika mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang terhadap isu yang

sedang dibahas. Oleh karena itu, sebuah teks memiliki tujuan sosial tertentu yang hendak dicapai oleh manusia dalam kehidupan. Tujuan-tujuan tersebut beragam sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seseorang. Sebuah teks yang memiliki tujuan sosial mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang dikategorikan sebagai teks diskusi. Teks diskusi digolongkan ke dalam jenis teks tanggapan yang berisi argumentasi terhadap suatu hal.

Sidoarjo (2014) memberikan pengertian teks diskusi sebagai salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Teks diskusi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang berisi tentang wacana yang bermasalah. Wacana yang bermasalah ini adalah wacana yang memiliki dua kubu antara pro (mendukung) dan kontra (menentang), antara pendukung isu dan penentang isu. Tujuan komunikatif dari teks diskusi adalah untuk mengetengahkan suatu masalah yang ditinjau paling tidak dari dua sudut pandang, sebelum sampai pada suatu simpulan atau rekomendasi.

Rohimah (2014:107) berpendapat bahwa teks diskusi merupakan teks yang berisi paparan tentang suatu masalah yang layak untuk didiskusikan. Masalah-masalah tersebut pada umumnya berhubungan dengan segala fenomena dalam masyarakat. Selain menyajikan masalah, ada pemikiran-pemikiran kritis sebagai reaksi atas munculnya permasalahan. Pemikiran kritis dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif dari masalah dan pembahasan dalam teks diskusi.

Sementara itu, Anderson (1997:116) dalam bukunya yang berjudul *Text Type in English* mendefinisikan teks diskusi “...*When we speak or write about a topic and include both sides of the case we are creating a discussion*”. Anderson

menyatakan bahwa ketika kita berbicara atau menulis tentang sebuah topik dan di dalamnya memasukkan sisi (sudut pandang) keduanya dari sebuah permasalahan maka sebenarnya kita sedang membuat sebuah teks diskusi.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai sebuah isu yang memiliki dua cara pandang yang berimbang disertai dengan argumen/pendapat yang mendukung isu (pro) dan yang menentang isu (kontra) serta diakhiri dengan simpulan atau rekomendasi dari penulis. Contoh teks diskusi dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.

Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?

Hampir setiap hari, murid dibekali pekerjaan rumah (PR) dari gurunya. Seorang penulis dunia anak menuturkan bahwa PR harus dihilangkan karena dapat mengganggu kehidupan keluarga. Seberapa perlu anak diberikan PR?

“Semua tugas dan lembar kerja seharusnya diselesaikan di sekolah. Ini karena tugas yang seharusnya dikerjakan tiga puluh menit di sekolah dapat selesai tiga kali lipat lebih lama jika dilakukan di rumah. Hal ini akan membatasi waktu anak bersama keluarga,” ujar Eleanor Updale seperti dikutip dari *Telegraph*.

Updale menuturkan PR tersebut akan membuat anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dibandingkan bermain di luar. Beberapa negara sudah tidak lagi memberikan PR kepada para siswa.

“Masyarakat harus melepaskan diri dari asumsi bahwa PR adalah sesuatu yang baik. Padahal, anak-anak juga membutuhkan ruang untuk diri mereka sendiri dan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Beban PR ini terlalu mengganggu,” ungkap Updale.

Untung Gautara berpendapat sebaliknya, PR perlu diberikan kepada siswa sebagai media latihan di rumah. Diharapkan dengan melakukan latihan, kemampuan siswa senantiasa bertambah. Akan tetapi, PR tersebut ternyata dilalaikan dan dijadikan pekerjaan sekolah atau PS oleh sebagian siswa. Sebelum guru datang mengajar, mereka baru mengerjakan PR dengan menyontek hasil kerja teman. Bahkan, ada di antara mereka malah tidak mengerjakan PR sama sekali. Padahal, tidak mengerjakan PR berarti tidak melakukan latihan. Sungguh, ini bukan perilaku yang positif karena telah menya-nyiaikan waktu untuk meraih kemajuan.

Menurut Updale, diperlukan pengaturan dan batas dalam pemberian PR. Mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah akan membantu mengurangi beban yang harus dibawa pulang siswa. Selain itu, hal ini akan mengurangi efek negatif dari PR yang dapat mengganggu kehidupan sebuah keluarga.

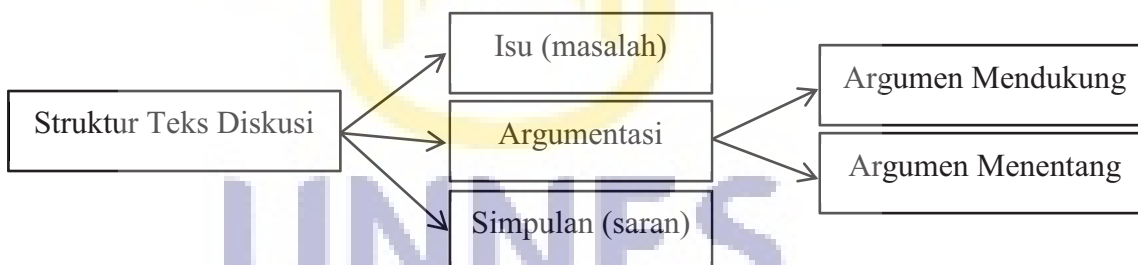
Sementara itu, Muhammad Rizal, psikolog pendidikan Universitas Indonesia, saat dihubungi *detik Health*, menuturkan tidak semua PR mengganggu kehidupan keluarga atau sosial anak. PR dapat diberikan bergantung pada PR itu seperti apa dengan melihat jumlah serta tingkat kesulitannya.

(Sumber: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII hal. 108-109 dengan penyesuaian)

Gambar 2.1 Contoh Teks Diskusi

2.2.2.2 Struktur Teks Diskusi

Struktur teks diskusi terdiri atas isu/masalah, argumen (pendapat yang mendukung dan pendapat yang menentang) dan simpulan atau saran (Kemendikbud 2014a:121). Adapun struktur teks diskusi dapat digambarkan pada Bagan 2.2 berikut.



Bagan 2.2 Struktur Teks Diskusi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penjabaran tiap-tiap bagian struktur teks diskusi sebagai berikut.

1. Isu atau Masalah

Isu atau masalah di dalam teks diskusi berisi masalah yang akan didiskusikan lebih lanjut. Jika ingin menulis sebuah teks diskusi, sebaiknya memilih topik permasalahan yang kontroversial sehingga memiliki banyak argumen, baik

argumen yang mendukung maupun argumen yang menentang (Kemendikbud 2014a:121).

2. Argumen atau Pendapat

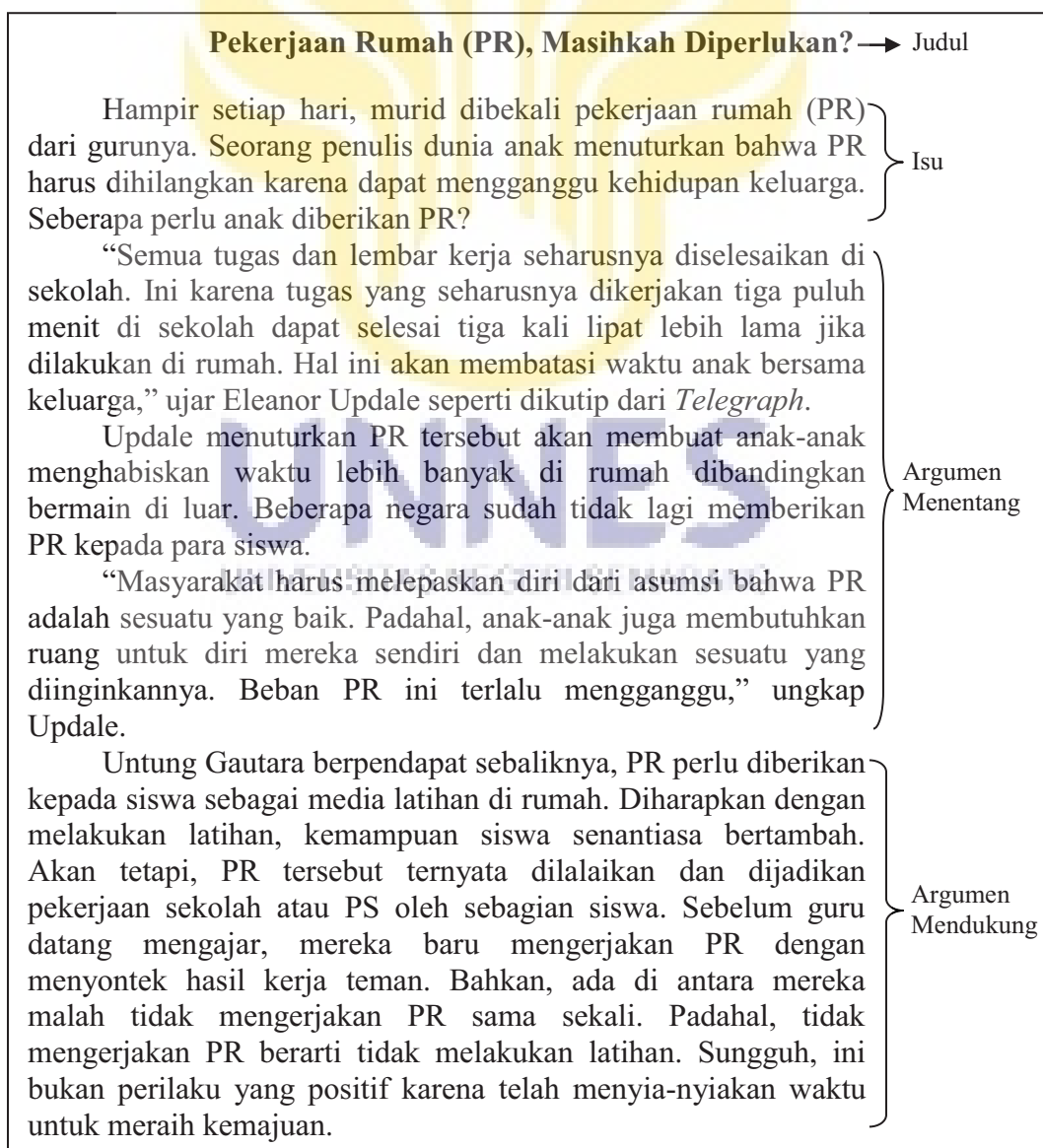
Rohimah (2014:107) menambahkan bahwa argumen berisi rangkaian paragraf yang memuat bukti, alasan, argumen yang mendukung atau menolak pernyataan terkait dengan topik diskusi. Argumen atau pendapat lahir dari pemikiran berupa data atau fakta-fakta tertentu yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, maupun penelitian.

Argumen atau pendapat yang ada di dalam teks diskusi terbagi menjadi dua, yaitu argumen yang mendukung isu dan argumen yang menentang isu. Pendapat yang mendukung (*supporting points*) berisi penjabaran lebih lanjut tentang isu yang sedang dibahas. Pada bagian ini penulis memaparkan argumen yang mendukung (Kemendikbud 2014a:121). Argumen tersebut didukung dengan fakta, data, pengalaman penulis, serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas. Semakin banyak alasan, data, dan bukti semakin baik pendapat yang muncul.

Pendapat yang menentang (*contrasting point*) berisi argumen yang bertentangan dengan pendapat yang mendukung. Pada bagian ini penulis memaparkan argumen yang menentang (Kemendikbud 2014a:121). Argumen tersebut juga didukung dengan fakta, data, pengalaman penulis, serta referensi yang berhubungan dengan isu yang dibahas.

3. Solusi atau Saran

Pada bagian simpulan (*conclusion*), penulis menyimpulkan dan merekomendasikan posisi atau pendapat akhir penulis mengenai isu yang akan dibahas. Rohimah (2014:107) menyatakan bahwa bagian ini berisi simpulan dan saran yang memuat pandangan akhir yang mendukung atau menolak pernyataan tentang topik diskusi. Akan tetapi, lebih baik lagi jika mengambil jalan tengah mengenai masalah yang sedang dibahas agar simpulan yang diambil tidak lagi menimbulkan masalah baru (Kemendikbud 2014a:121). Struktur teks diskusi dapat diimplementasikan dalam Gambar 2.2 berikut.



<p>Menurut Updale, diperlukan pengaturan dan batas dalam pemberian PR. Mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah akan membantu mengurangi beban yang harus dibawa pulang siswa. Selain itu, hal ini akan mengurangi efek negatif dari PR yang dapat mengganggu kehidupan sebuah keluarga.</p> <p>Sementara itu, Muhammad Rizal, psikolog pendidikan Universitas Indonesia, saat dihubungi <i>detik Health</i>, menuturkan tidak semua PR mengganggu kehidupan keluarga atau sosial anak. PR dapat diberikan bergantung pada PR itu seperti apa dengan melihat jumlah serta tingkat kesulitannya.</p>	} Simpulan
---	------------

(Sumber: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII hal. 108-109 dengan penyesuaian)

Gambar 2.2 Contoh Pembagian Struktur Teks Diskusi

Sesuai dengan contoh teks diskusi yang berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” diketahui bahwa teks tersebut memiliki struktur berupa isu atau masalah, argumen menentang, argumen mendukung, dan simpulan. Struktur tersebut ditandai dengan beberapa paragraf yang tersusun saling berkaitan satu dengan lainnya membentuk sebuah teks diskusi yang utuh dan padu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks diskusi yang baik adalah teks diskusi dengan struktur teks yang lengkap dan tepat, yaitu isu atau masalah, argumen mendukung dan argumen menentang, serta simpulan atau saran.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Sidoarjo (2014) menyebutkan bahwa ciri-ciri dominan bahasa yang dipergunakan dalam teks diskusi adalah penggunaan kata modalitas, penggunaan kata kerja aksi, penggunaan nomina, dan penggunaan konjungsi. Pada buku siswa “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII” (Kemendikbud 2014a:122) disebutkan ciri-ciri bahasa teks diskusi mencakup penggunaan konjungsi perlawanan, penggunaan kohesi leksikal dan kohesi

gramatikal, dan penggunaan modalitas. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bahasa teks diskusi sebagai berikut.

1. Penggunaan Kata Modalitas

Modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti harus, akan, ingin, mungkin, dapat, seharusnya. Contoh aplikasi kata modalitas dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” yang ditandai dengan kata *harus*, *dapat*, *seharusnya*, dan *akan* sebagai berikut.

- a. Seorang penulis dunia anak menuturkan bahwa PR *harus* dihilangkan karena *dapat* mengganggu kehidupan keluarga.
- b. “Semua tugas dan lembar kerja *seharusnya* diselesaikan di sekolah. Ini karena tugas yang *seharusnya* dikerjakan tiga puluh menit di sekolah *dapat* selesai tiga kali lipat lebih lama jika dilakukan di rumah.
- c. Masyarakat *harus* melepaskan diri dari asumsi bahwa PR adalah sesuatu yang baik.
- d. Mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah *akan* membantu mengurangi beban yang *harus* dibawa pulang siswa.
- e. Hal ini *akan* membatasi waktu anak bersama keluarga.
- f. Updale menuturkan PR tersebut *akan* membuat anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dibandingkan bermain di luar.
- g. Selain itu, hal ini *akan* mengurangi efek negatif dari PR yang *dapat* mengganggu kehidupan sebuah keluarga.

- h. PR *dapat* diberikan bergantung pada PR itu seperti apa dengan melihat jumlah serta tingkat kesulitannya.

2. Penggunaan Kata Kerja Aksi

Kata kerja adalah kata yang menunjukkan sebuah perbuatan, misalnya kata menyebabkan, mengakibatkan, menggunakan, memproduksi. Contoh aplikasi kata kerja aksi dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” yang ditandai dengan kata *menuturkan*, *mengganggu*, *membatasi*, *menuturkan*, *membuat*, *menghabiskan*, *bermain*, *memberikan*, *melepaskan*, *membutuhkan*, *melakukan*, *datang*, *mengajar*, *mengerjakan*, *menyontek*, *menyia-nyiakan*, *meraih*, *mengurangi*, *membantu*, dan *melihat* sebagai berikut.

- a. Seorang penulis dunia anak *menuturkan* bahwa PR harus dihilangkan karena dapat *mengganggu* kehidupan keluarga.
- b. Hal ini akan *membatasi* waktu anak bersama keluarga.
- c. Updale *menuturkan* PR tersebut akan *membuat* anak-anak *menghabiskan* waktu lebih banyak di rumah dibandingkan *bermain* di luar. Beberapa negara sudah tidak lagi *memberikan* PR kepada para siswa.
- d. “Masyarakat harus *melepaskan* diri dari asumsi bahwa PR adalah sesuatu yang baik. Padahal, anak-anak juga *membutuhkan* ruang untuk diri mereka sendiri dan *melakukan* sesuatu yang diinginkannya. Beban PR ini terlalu *mengganggu*,” ungkap Updale.
- e. Diharapkan dengan *melakukan* latihan, kemampuan siswa senantiasa bertambah. Sebelum guru *datang mengajar*, mereka baru *mengerjakan* PR dengan *menyontek* hasil kerja teman. Bahkan, ada di antara mereka malah

tidak *mengerjakan* PR sama sekali. Padahal, tidak *mengerjakan* PR berarti tidak *melakukan* latihan. Sungguh, ini bukan perilaku yang positif karena telah *menyia-nyikan* waktu untuk *meraih* kemajuan.

- f. *Mengurangi* tugas yang diberikan dari sekolah akan *membantu mengurangi* beban yang harus dibawa pulang siswa. Selain itu, hal ini akan *mengurangi* efek negatif dari PR yang dapat *mengganggu* kehidupan sebuah keluarga.
- g. Sementara itu, Muhammad Rizal, psikolog pendidikan Universitas Indonesia, saat dihubungi *detik Health*, *menuturkan* tidak semua PR *mengganggu* kehidupan keluarga atau sosial anak. PR dapat diberikan bergantung pada PR itu seperti apa dengan *melihat* jumlah serta tingkat kesulitannya.

3. Penggunaan Konjungsi Perlawanan

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat atau bahkan antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi pertentangan merupakan konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Contohnya penggunaan kata *tetapi*, *tapi*, *namun*, *akan tetapi*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Aplikasi konjungsi perlawanan dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” yang ditandai dengan kata *sebaliknya* dan *akan tetapi* sebagai berikut.

- a. Untung Gautara berpendapat *sebaliknya*, PR perlu diberikan kepada siswa sebagai media latihan di rumah.
- b. *Akan tetapi*, PR tersebut ternyata dilalaikan dan dijadikan pekerjaan sekolah atau PS oleh sebagian siswa.

4. Penggunaan Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata/istilah. Kohesi leksikal dapat berbentuk pengulangan kata/istilah beberapa kali dalam satu paragraf/wacana, penggunaan sinonim, antonim, dan hiponim dalam satu paragraf/wacana. Aplikasi kohesi leksikal dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” yang ditandai dengan kata *PR* (menyatakan pengulangan kata) serta *positif* dan *negatif* (menyatakan antonim) sebagai berikut.

- a. Hampir setiap hari, murid dibekali pekerjaan rumah (*PR*) dari gurunya. Seorang penulis dunia anak menuturkan bahwa *PR* harus dihilangkan karena dapat mengganggu kehidupan keluarga. Seberapa perlu anak diberikan *PR*?
- b. Sungguh, ini bukan perilaku yang *positif* karena telah menyia-nyiakan waktu untuk meraih kemajuan (kalimat terakhir paragraf ke-5). Selain itu, hal ini akan mengurangi efek *negatif* dari *PR* yang dapat mengganggu kehidupan sebuah keluarga (kalimat terakhir paragraf ke-6).

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal antara lain dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis. Aplikasi kohesi gramatikal dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (PR), Masihkah Diperlukan?” yang ditandai dengan kata *hal ini* (merujuk pada kalimat *tugas yang seharusnya dikerjakan tiga puluh menit di sekolah dapat selesai tiga kali lipat lebih lama jika dilakukan di rumah*), *diinginkannya* (merujuk pada kata *anak-anak*), *hal ini* (merujuk pada kalimat *mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah akan*

membantu mengurangi beban yang harus dibawa pulang siswa), dan kesulitannya (merujuk pada kata *PR*) sebagai berikut.

- a. Ini karena tugas yang seharusnya dikerjakan tiga puluh menit di sekolah dapat selesai tiga kali lipat lebih lama jika dilakukan di rumah. *Hal ini* akan membatasi waktu anak bersama keluarga,” ujar Eleanor Updale seperti dikutip dari *Telegraph*.
- b. Padahal, anak-anak juga membutuhkan ruang untuk diri mereka sendiri dan melakukan sesuatu yang *diinginkannya*.
- c. Mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah akan membantu mengurangi beban yang harus dibawa pulang siswa. Selain itu, *hal ini* akan mengurangi efek negatif dari *PR* yang dapat mengganggu kehidupan sebuah keluarga.
- d. *PR* dapat diberikan bergantung pada *PR* itu seperti apa dengan melihat jumlah serta tingkat *kesulitannya*.

Kaidah kebahasaan teks diskusi dapat diimplementasikan dalam teks diskusi berjudul “Pekerjaan Rumah (*PR*), Masihkah Diperlukan?” pada Gambar 2.3 berikut.

Pekerjaan Rumah (*PR*), Masihkah Diperlukan?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hampir setiap hari, murid dibekali pekerjaan rumah (*PR*) dari gurunya. Seorang penulis dunia anak menuturkan bahwa *PR* harus dihilangkan karena dapat mengganggu kehidupan keluarga. Seberapa perlu anak diberikan *PR*?

“Semua tugas dan lembar kerja seharusnya diselesaikan di sekolah. Ini karena tugas yang seharusnya dikerjakan tiga puluh menit di sekolah dapat selesai tiga kali lipat lebih lama jika dilakukan di rumah. Hal ini akan membatasi waktu anak bersama keluarga,” ujar Eleanor Updale seperti dikutip dari *Telegraph*.

Updale menuturkan *PR* tersebut akan membuat anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di rumah dibandingkan bermain di luar. Beberapa negara sudah tidak lagi memberikan *PR* kepada para siswa.

“Masyarakat harus melepaskan diri dari asumsi bahwa PR adalah sesuatu yang baik. Padahal, anak-anak juga membutuhkan ruang untuk diri mereka sendiri dan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Beban PR ini terlalu mengganggu,” ungkap Updale.

Untung Gautara berpendapat sebaliknya, PR perlu diberikan kepada siswa sebagai media latihan di rumah. Diharapkan dengan melakukan latihan, kemampuan siswa senantiasa bertambah. Akan tetapi, PR tersebut ternyata dilalaikan dan dijadikan pekerjaan sekolah atau PS oleh sebagian siswa. Sebelum guru datang mengajar, mereka baru mengerjakan PR dengan menyontek hasil kerja teman. Bahkan, ada di antara mereka malah tidak mengerjakan PR sama sekali. Padahal, tidak mengerjakan PR berarti tidak melakukan latihan. Sungguh, ini bukan perilaku yang positif karena telah menyalahgunakan waktu untuk meraih kemajuan.

Menurut Updale, diperlukan pengaturan dan batas dalam pemberian PR. Mengurangi tugas yang diberikan dari sekolah akan membantu mengurangi beban yang harus dibawa pulang siswa. Selain itu, hal ini akan mengurangi efek negatif dari PR yang dapat mengganggu kehidupan sebuah keluarga.

Sementara itu, Muhammad Rizal, psikolog pendidikan Universitas Indonesia, saat dihubungi *detik Health*, menuturkan tidak semua PR mengganggu kehidupan keluarga atau sosial anak. PR dapat diberikan bergantung pada PR itu seperti apa dengan melihat jumlah serta tingkat kesulitannya.

(Sumber: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII hal. 108-109 dengan penyesuaian)

Gambar 2.3 Contoh Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Tabel 2.2 Kategori Warna Penggunaan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Keterangan:

Warna	Kaidah Kebahasaan
Yellow	Kata modalitas
Grey	Kata kerja aksi
Green	Konjungsi perlawanan
Blue	Kohesi leksikal
Purple	Kohesi gramatikal

2.2.2.4 Menyusun Teks Diskusi

Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII yaitu menyusun teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, keterampilan menyusun

teks dapat dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan menyusun teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan menyusun teks secara tulis (menulis).

Pengertian menyusun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008a:1572) memiliki beberapa arti, antara lain: (1) mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih; (2) mengatur secara baik; (3) menempatkan secara beraturan; (4) membentuk pengurus; (5) merencanakan.

Berkaitan dengan penyusunan teks, dapat disimpulkan bahwa menyusun teks merupakan kegiatan menata atau mengatur secara baik gagasan-gagasan yang dimiliki berkaitan dengan topik tertentu dan mempunyai urutan logis dengan memperhatikan struktur dan kaidah bahasa tertentu sehingga dapat menyajikan informasi secara jelas.

Teks diskusi pada umumnya bertujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau untuk memecahkan masalah bersama-sama. Anderson (1997:118) dalam bukunya berjudul *Text Types in English* menjelaskan bahwa

The steps for constructing a written discussion are: (1) an introductory paragraph that has a statement or question about the topic, (2) a series of paragraphs that give evidence, opinion or arguments for and against the topic, (3) a conclusion that gives a final point of view, either for or against the topic.

Langkah-langkah untuk membangun teks diskusi tertulis adalah (1) paragraf pengantar yang memiliki pernyataan atau pertanyaan tentang topik, (2) serangkaian paragraf yang memberikan bukti, pendapat atau argumen mendukung dan menentang topik, (3) simpulan untuk memberikan pandangan akhir, baik mendukung atau menentang topik.

Hampir sama dengan Anderson (1997:118), Rohimah (2014:122) menyatakan tiga tahapan menyusun teks diskusi, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Ketiga tahapan ini meliputi kegiatan berikut. *Pertama*, tahap perencanaan meliputi kegiatan menentukan topik yang akan dibahas dalam teks diskusi dan menentukan struktur teks diskusi. *Kedua*, tahap pelaksanaan meliputi kegiatan mengembangkan struktur teks diskusi menjadi sebuah teks yang padu dan memberi judul teks diskusi yang tepat. *Ketiga*, tahap pelaporan meliputi kegiatan melaporkan teks diskusi yang utuh dengan memperhatikan kelengkapan pengembangan struktur dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berkaitan dengan penyusunan teks diskusi secara tertulis (menulis), Yunus (2008:1.14) menyebutkan bahwa

menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks diskusi, yaitu (1) menentukan topik yang akan dibahas dalam teks diskusi, (2) membuat kerangka sesuai dengan struktur teks diskusi, (3) mengembangkan kerangka teks diskusi, (4) menyunting teks diskusi, dan (5) memperbaiki teks diskusi.

2.2.3 Hakikat Pendidikan Karakter

Teori berkaitan dengan hakikat pendidikan karakter meliputi (1) pengertian karakter, (2) pengertian pendidikan karakter, (3) tujuan pendidikan karakter, (4)

landasan pendidikan karakter, dan (5) integrasi pendidikan karakter dalam bahan ajar menyusun teks diskusi.

2.2.3.1 Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diambil dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diartikan menjadi *character*. *Character* mempunyai makna tabiat, budi pekerti, dan watak.

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitri 2012:20). Sudewo (2011:14) menyebutkan bahwa “karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab”.

Sementara itu, pengertian karakter yang termuat dalam Kemendiknas (2010:3) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak atau sifat baik manusia yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

2.2.3.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Azzet 2011:27). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur, serta adat istiadat (Mahbubi 2012:44). Terdapat 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemendiknas 2010:9-10). Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

		pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

		kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Samani (2012:45) menyatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri 2012:22).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

2.2.3.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010:7), tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

2.2.3.4 Landasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan berlandaskan pada tiga hal, yaitu landasan filosofis, hukum, dan religius (Mahbubi 2012:53).

1. Landasan Filosofis

Dasar filosofi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Sekolah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Nilai kultur Pancasila yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan.

2. Landasan Hukum

Regulasi pemerintah yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.
- b. UU No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- c. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3. Landasan Religius

Pendidikan pertama dan utama yang diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan, yakni iman kepada Tuhan dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak. Untuk mendidik anak menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, khususnya pendidikan agama

yang mampu mengubah perangai dan membina budi pekerti. Dengan pendidikan agama diharapkan anak menjadi insan yang berilmu dan berkarakter religius serta menjadi pribadi yang beretika mulia.

2.2.3.5 Integrasi Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu (1) integrasi ke dalam mata pelajaran; (2) integrasi melalui pembelajaran tematik; (3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan; (4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler; (5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Fitri 2012:45).

Ada lima langkah yang dapat ditempuh untuk pendidikan karakter. *Pertama*, merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan kepada peserta didik. *Kedua*, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. *Ketiga*, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. *Keempat*, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. *Kelima*, melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan.

Daryanto dan Suryatri D. (2013:183) menuturkan bahwa “*integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran...*”. Pada tahap perencanaan, dilakukan perancangan silabus, RPP, dan bahan ajar agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan penambahan atau pengadaptasian kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengenalan terhadap nilai-nilai, kesadaran terhadap arti penting nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi tertuang dalam isi materi. Isi materi menyusun teks diskusi dikemas dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru. Dewasa ini, telah tersedia buku-buku yang telah memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika sehingga dapat digunakan oleh guru. Meskipun demikian, buku-buku tersebut belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan adaptasi terhadap bahan ajar. Adaptasi yang dapat dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Selain itu, guru juga dapat mengubah kegiatan pada buku ajar yang dipakai. Perubahan kegiatan belajar yang dimaksud perubahan meliputi komponen tujuan, input, aktivitas, *setting*, peran guru, dan peran peserta didik.

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan bagi peserta didik sebagai titik tolak pelaksanaan aktivitas belajar. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, harta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah input yang tidak hanya menyajikan *subject matter*, tetapi juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan *subject matter* tersebut.

Berdasarkan data Kemendiknas (2010) diketahui bahwa nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk jenjang kelas 7-9 mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) peduli sosial, (15) peduli lingkungan, (16) kritis, (17) terbuka, (18) kemanusiaan, dan (19) optimis. Adapun nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII disesuaikan dengan kebutuhan guru dan peserta didik berdasarkan temuan pada angket kebutuhan.

2.2.4 Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Kelas VIII

Bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter dikembangkan dalam bentuk buku. Secara garis besar, bahan ajar memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pengembangan bahan ajar teks diskusi ini berfokus pada pemahaman peserta

didik dalam materi hakikat teks diskusi, struktur teks diskusi, dan kaidah kebahasaan teks diskusi serta keterampilan peserta didik dalam menyusun teks diskusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep pengembangan bahan ajar ini terletak pada aspek materi/isi.

2.3 Kerangka Berpikir

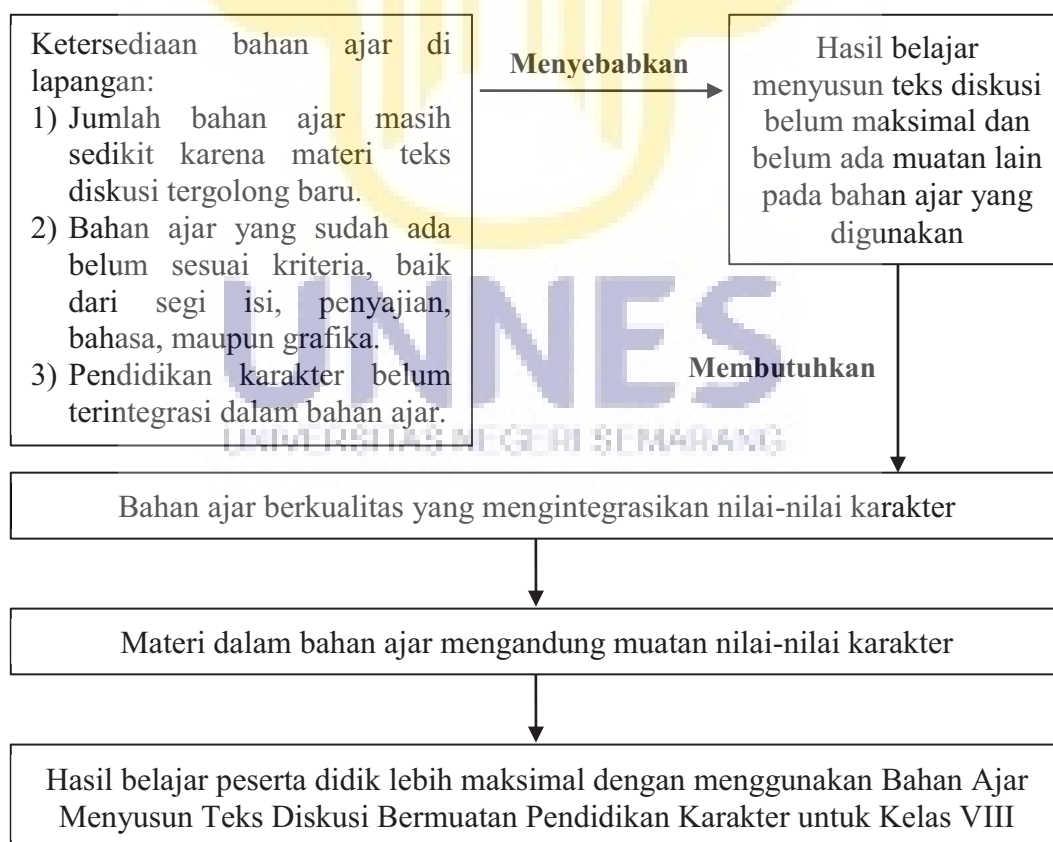
Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang harus dicapai peserta didik yaitu menyusun teks diskusi. Keberadaan bahan ajar sebagai buku penunjang sangat penting untuk membantu guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, jumlah bahan ajar menyusun teks diskusi masih sedikit karena materi tersebut tergolong baru. Namun demikian, pemerintah berusaha memenuhi kebutuhan terhadap bahan ajar dengan menerbitkan buku guru dan buku siswa untuk menunjang pembelajaran pada Kurikulum 2013. Akan tetapi, kedua buku penunjang tersebut masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dari segi isi, penyajian, bahasa, maupun grafika.

Bermula dari penurunan nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik SMP, penyusunan bahan ajar yang berintegrasi dengan pendidikan karakter diperlukan untuk mendidik, memupuk, mengembangkan, dan membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara mandiri sebagai sebuah bahan ajar sebagaimana halnya mata pelajaran yang lain, melainkan terintegrasi dalam bahan ajar menyusun teks diskusi.

Bahan ajar teks diskusi yang bermuatan pendidikan karakter masih jarang ditemukan karena di sekolah-sekolah masih menggunakan buku dari pemerintah

berupa buku siswa dan buku guru. Kondisi dan ketersediaan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter yang demikian menyebabkan hasil belajar peserta didik belum maksimal sehingga diperlukan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter yang berkualitas.

Dengan pemanfaatan bahan ajar ini pada proses pembelajaran diharapkan hasil belajar peserta didik dapat lebih maksimal. Selain itu, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai karakter yang ada di dalam bahan ajar untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk pribadi yang berkarakter jujur, kerja keras, kreatif, dan berbudi luhur. Berikut ini bagan kerangka berpikir pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII.



Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa simpulan terkait dengan pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII. Simpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Hasil analisis kebutuhan menurut persepsi peserta didik dan guru menghasilkan karakteristik pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII yang diringkas dalam empat aspek, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta grafika. Pada aspek isi atau materi, persepsi peserta didik dan guru adalah pengembangan kompetensi peserta didik berupa kompetensi menyusun teks diskusi berkelompok secara lisan dan menyusun teks diskusi mandiri secara tulisan. Selain itu, contoh teks diskusi diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter jujur, kerja keras, dan kreatif. Pada aspek penyajian, persepsi peserta didik dan guru terhadap bahan ajar adalah penyertaan fitur-fitur yang menarik dan dilengkapi dengan penilaian sikap. Pada aspek bahasa dan keterbacaan, persepsi peserta didik dan guru adalah gaya penulisan yang digunakan pada bahan ajar yaitu gaya penulisan resmi dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Pada aspek grafika, persepsi peserta didik dan guru adalah bahan ajar disusun dalam ukuran A5 dengan ilustrasi yang berwarna-warni.

2. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dan guru, disusunlah prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut. Pada aspek isi/materi didasarkan pada prinsip kecukupan, relevansi, kemudahan, dan integratif. Pada aspek penyajian didasarkan pada prinsip kelengkapan, kemudahan, kebermanfaatan, autentik, dan sistematis. Pada aspek kebahasaan menggunakan prinsip kesesuaian, keterbacaan, dan sistematis. Pada aspek kegrafikaan menggunakan prinsip kesesuaian, kemenarikan, kepraktisan, dan keterbacaan.
3. Bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII disusun dan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan prinsip pengembangan bahan ajar. Prototipe awal bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi empat aspek, yaitu (1) aspek isi/materi, (2) aspek penyajian, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Pengembangan pada aspek isi/materi bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi (1) tujuan penyusunan teks diskusi, (2) pengertian teks diskusi, (3) struktur teks diskusi, (4) kaidah kebahasaan teks diskusi, (5) langkah-langkah menyusun teks diskusi berkelompok secara lisan, (6) langkah-langkah menyusun teks diskusi mandiri secara tulisan, (7) nilai-nilai karakter, dan (8) contoh teks diskusi. Pengembangan pada aspek penyajian bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi (1) sajian bahan ajar, (2) petunjuk penggunaan bahan ajar, (3) peta konsep, (4) informasi tambahan, (5) kolom ringkasan, (6) refleksi diri, (7) kisah, (8) kolom inspiratif,

(9) penilaian sikap, (10) pengembangan nilai karakter, (11) evaluasi, dan (12) glosarium. Pengembangan pada aspek bahasa dan keterbacaan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi (1) gaya penulisan serta (2) simbol dan penomoran. Pengembangan pada aspek grafika bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII meliputi (1) judul, (2) jenis dan ukuran huruf, (3) pewarnaan ilustrasi, (4) letak ilustrasi gambar, dan (5) letak penomoran halaman. Penilaian guru dan dosen ahli terhadap bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII, yaitu (1) pada aspek isi/materi, nilai akhir yang diperoleh 83,9 dengan kategori baik, (2) pada aspek kebahasaan, nilai akhir yang diperoleh 80 dengan kategori baik, (3) pada aspek penyajian, nilai akhir yang diperoleh 83,2 dengan kategori baik, (4) pada aspek kegrafikaan, nilai akhir yang diperoleh 79,5 dengan kategori baik. Nilai rata-rata pada keempat aspek yaitu 81,65 dengan kategori baik. Berdasarkan saran perbaikan dari guru dan ahli, dilakukan perbaikan pada delapan aspek, yaitu (1) kesesuaian dengan KI dan KD, (2) manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan peserta didik, (3) pemilihan contoh teks diskusi, (4) keterbacaan bahan ajar, (5) kejelasan informasi yang disajikan, (6) interaktivitas (stimulus dan respon), (7) fitur kolom ringkasan, (8) ketepatan bentuk evaluasi, dan (9) sampul buku.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat direkomendasikan berkaitan dengan penelitian pengembangan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII sebagai berikut.

1. Peserta didik dan guru diharapkan menggunakan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter karena bahan ajar tersebut berkualitas baik.
2. Peserta didik hendaknya dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam bahan ajar secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.
3. Peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan untuk menguji keefektifan bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII sehingga bahan ajar yang disusun dapat lebih sempurna dan dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran menyusun teks diskusi. Selain nilai jujur, kerja keras, dan kreatif peneliti lain juga dapat menambah nilai karakter yang dikembangkan dalam bahan ajar menyusun teks diskusi bermuatan pendidikan karakter untuk kelas VIII agar lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark and Kathy Anderson. 1997. *Text Types in English 1*. Australia: Macmillan Education Australia.
- Anonim. 2015. *Pendidikan Karakter Dinilai Gagal*. Suara Merdeka. Semarang, 11 Mei. Hlm. 9.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dayaningsih, Retno Prasiwi. 2014. “Pengembangan Materi Ajar Pembelajaran Menulis Teks Drama yang Bermuatan Kearifan Budaya Lokal dan Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008b. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Eviana, Ayu. 2015. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Diskusi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Artikel Opini Surat Kabar pada Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 5 Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fauzee, M.S. Omar, dkk. 2012. “The Strategies for Character Building through Sports Participation”. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 2, No. 3.
- Fauziah, Shiva. 2014. “Pengembangan Bahan Ajar Menyusun Teks Hasil Observasi Bermuatan Keberagaman Budaya Nusantara dengan Pendekatan Ilmiah untuk Peserta Didik Kelas VII SMP”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014a. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014b. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: Buku Guru untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 1947. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Niandari, Aulisa dan Jufri Syahrudin. 2012. "Teaching Writing a Discussion Text by Applying Peer-Assisted Learning Strategy (PALS) at Senior High School". *Journal of English Language Teaching*. Vol. 1, No. 1.
- Nurhasanah, Siti. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Teks Percakapan untuk Siswa Kelas V SD". Artikel Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pala, Aynur. 2011. "The Need for Character Education". *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol 3, No 2, 23-32.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohimah, Ima. 2014. *Bupena: Buku Penilaian Autentik Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Sahasrani, Prilia Prabaning. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Poster dengan Teknik *Mind Mapping* yang Bermuatan Nilai-nilai Karakter bagi Peserta Didik SMP". *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Edukatif. 2013. *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 SMP Kabupaten Kudus. 2013. *Pendamping Materi Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*. Kudus: Pustaka Indah.
- Wiratno, Tri. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-jenis Teks*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Mohamad dan Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet:

- Jaya, Gede Nadi. 2015. *Biar Bisa Ngeceng sama Pacar, Siswa SMP Berprestasi Nekat Curi Motor*. Diunduh di <http://www.merdeka.com/peristiwa/biar-bisa-ngeceng-sama-pacar-siswa-smp-berprestasi-nekat-curi-motor.html> diunduh tanggal 5 Maret 2015.
- Parwito. 2015. *Operasi Begal, Polisi Gerebek Puluhan ABG sedang Pesta Miras*. Diunduh di <http://www.merdeka.com/peristiwa/operasi-begal-polisi-gerebek-puluhan-abg-sedang-pesta-miras.html> diunduh tanggal 5 Maret 2015.
- Sidoarjo, Putra. 2014. *Teks Diskusi*. Diunduh di <http://sinyalbintang.blogspot.com/2014/06/teks-diskusi.html> tanggal 9 Maret 2015.
- Sutanto, Dharmawan. 2015. *Tawuran Antarpelajar di Pondok Labu, 2 Siswa Kena Bacok*. Diunduh di <http://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-antar-pelajar-di-pondok-labu-2-siswa-kena-bacok.html> diunduh tanggal 5 Maret 2015.